



HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN KETRAMPILAN
DENGAN SIKAP MENTAL WIRA SWASTA ANAK ASUH
DI PANTI ASUHAN "YABAPPENATIM"
'KABUPATEN JEMBER
TAHUN 1998/1999

SKRIPSI



Oleh :

Maghfiroh
NIM. BID195180

| | | |
|--------|------------------|---|
| Asal | : Padang | Klasifikasi 373.24 MAG h 1exp |
| Terima | : Berlian | |
| Terima | : 07 SEP 1999 | |
| No | : PFI '99 g. 251 | |

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
NOVEMBER 1999

MOTTO:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ . . .
(الرعد : ١١) . . .

Artinya :

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka (QS. Ar. Rad : 11)

(Sumber : Terjemahan Al-Qur'an, Departemen Agama, RI, 1981:370)

Persembahan

*Kupersembahkan Skripsi ini dengan memanjatkan Puji Syukur
Kehadirat Allah SWT, kepada :*

- 1. Abah dan umi tercinta, yang senantiasa memberikak do'a dan semangat demi menggapai cita-cita dan masa depanku*
- 2. Mas Ocit, Mbak Ade, Mas Salman, Arief dan Nur, yang kusayangi*
- 3. Teman-teman seperjuangan, terutama Kuncoro, Nunung, Mei Ifa dan Dewi, terimakasih atas persahabatan yang pernah kita jalani.*
- 4. Almamater yang kucintai dan banggakan*

HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN KETRAMPILAN
DENGAN SIKAP MENTAL WIRASWASTA ANAK ASUH
DI PANTI ASUHAN "YABAPPENATIM"
KABUPATEN JEMBER
TAHUN 1998/1999

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan Tim Penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana, Jurusan Ilmu Pendidikan, Program Pendidikan Luar Sekolah pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

Oleh :

Nama mahasiswa : Maghfiroh
Nim : BID195180
Angkatan Tahun : 1995
Daerah Asal : Jakarta
Tempat tanggal Lahir : Jakarta, 22 Juni 1976
Jurusan/Program : Ilmu Pendidikan/
Pendidikan Luar Sekolah

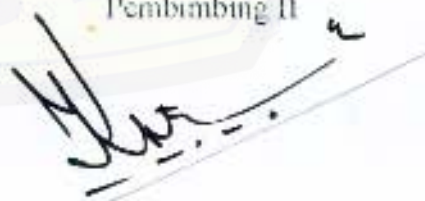
Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. H. Magsun, Arr
NIP. 130 189 886



Dra. Hj. Kustontonijah
NIP. 130 325 919

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pada hari : Rabu

Tanggal : 24 November 1999

Tempat : Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

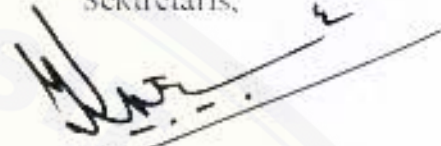
Tim Penguji

Ketua,



Drs. Soedarmono
NIP. 130 368 781

Sekretaris,



Dra. H. Kustontonijah
NIP. 130 325 919

Anggota :

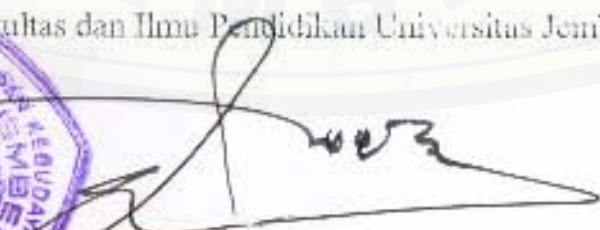
1. Drs. H. Magsun, Arr
NIP. 130 189 886
2. Drs. Anwar Rozaq, Ms.
NIP. 130 802 222



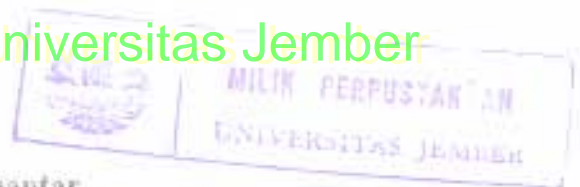
Mengetahui

Dekan

Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember



Drs. Soekardjo, BW
NIP. 130 287 101



Kata Pengantar

Puji syukur Kehadirat Allah Swt, atas segala limpahan rahmat dan KaruniaNya, dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dalam rangka memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar sarjana Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember:

Ucapan terima kasih diberikan sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Jember;
2. Dekan Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Ketua Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Jember
5. Pembimbing I dan II yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini;
6. Ketua Yayasan PA. "Yabappenatim" Kabupaten Jember yang telah banyak membantu dalam pengumpulan data skripsi ini;
7. semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan. Semoga tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan umumnya.

Jember, November 1999

Penyusun

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN MOTTO | ii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iii |
| HALAMAN PENGAJUAN | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DENAH DAERAH PENELITIAN | xii |
| ABSTRAKSI PENELITIAN | xiii |
| | |
| BAB I | |
| PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan | 1 |
| 1.2 Rumusan Permasalahan | 5 |
| 1.2.1 Masalah Mayor | 5 |
| 1.2.2 Masalah Minor | 5 |
| 1.3 Definisi Operasional Variabel | 6 |
| 1.3.1 Pendidikan Ketrampilan | 6 |
| 1.3.2 Sikap Mental Wiraswasta | 7 |
| 1.3.3 Anak Asuh | 8 |
| 1.4 Tujuan Penelitian | 9 |
| 1.4.1 Tujuan Umum | 9 |
| 1.4.2 Tujuan Khusus | 9 |
| 1.5 Manfaat Penelitian | 10 |

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Dasar Pandangan Teori Tentang Pendidikan

| | |
|---|----|
| Ketrampilan | 11 |
| 2.1.1 Pengertian Pendidikan Ketrampilan | 12 |
| 2.1.2 Tujuan Pendidikan Ketrampilan | 13 |
| 2.1.3 Aspek-aspek yang terkandung dalam Pendidikan Ketrampilan | 14 |
| 2.1.4 Jenis-Jenis Pendidikan Ketrampilan | 16 |
| 1. Pendidikan Ketrampilan Menjahit | 18 |
| 2. Pendidikan Ketrampilan Usaha Jasa Kusen Pintu Dan Kursi Makan | 22 |

2.2 Dasar Pandangan Teori Tentang Sikap Mental

| | |
|---|----|
| Wiraswasta | 30 |
| a. Berkemauan Keras | 32 |
| 1) mengatasi Rintangan-Rintangan | 33 |
| 2) Memperkembangkan Jiwa dan Pikir | 34 |
| b. Berkeyakinan Kuat Atas kekuatan Pribadi..... | 34 |
| c. Kejujuran Dan Tanggung Jawab..... | 35 |
| d. Ketahanan Fisik Dan Mental | 36 |
| e. Ketekunan Dan Keuletan | 37 |
| 1) Ketekunan Bekerja | 37 |
| 2) Keuletan Berjuang | 38 |
| f. Pemikiran Yang Kreatif Dan Konstruktif | 38 |

2.3 Dasar Pandangan Teori Tentang Hubungan

| | |
|--|----|
| Antara Pendidikan Ketrampilan Dengan Sikap Mental Wiraswasta..... | 39 |
|--|----|

| | |
|--|----|
| 2.3.1 Dasar Pandangan Teori Tentang Hubungan Antara Pendidikan Ketrampilan Menjahit Dengan Sikap Mental Wiraswasta..... | 40 |
| 2.3.2 Dasar Pandangan Teori Tentang Hubungan Antara Pendidikan Ketrampilan Usaha Jasa (pertukangan) Kusen Pintu Dan Kursi Makan Dengan Sikap Mental Wiraswasta | 41 |
| 2.4 Hipotesis Penelitian | 42 |
| 2.4.1 Hipotesis Kerja Mayor..... | 43 |
| 2.4.2 Hipotesis Kerja Minor | 43 |

BAB III

METODE PENELITIAN

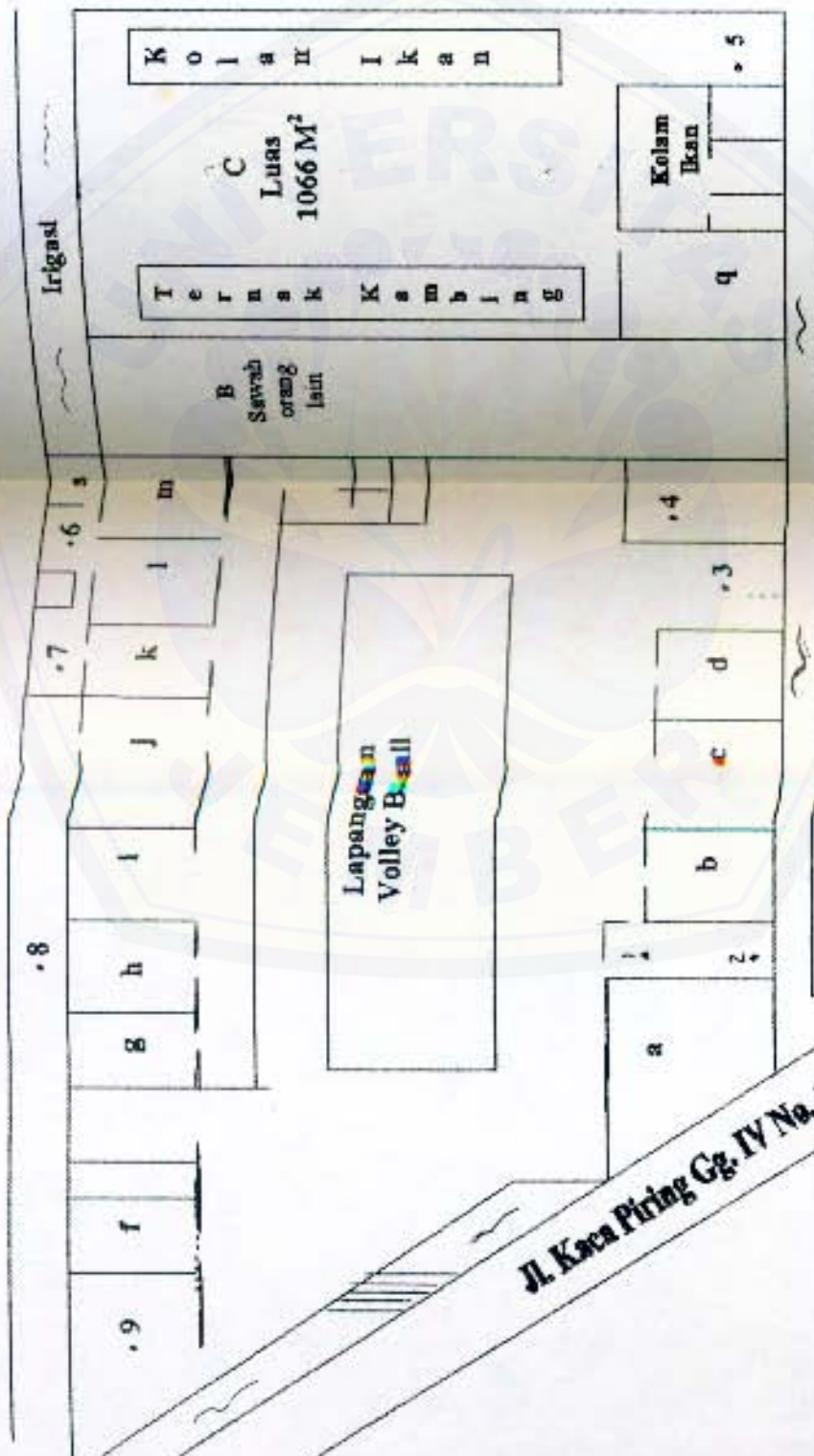
| | |
|--|----|
| 3.1 Rancangan Penelitian | 44 |
| 3.2 Penentuan Daerah penelitian | 45 |
| 3.3 Metode Penentuan Responden penelitian | 46 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data | 46 |
| 3.4.1 Teknik Observasi | 47 |
| 3.4.2 Teknik Wawancara | 48 |
| 3.4.3 Teknik Angket..... | 49 |
| 3.4.4 Teknik Dokumenter | 51 |
| 3.5 Teknik Pengolahan Data Dan Analisis Data | 52 |
| 3.5.1 Teknik Pengolahan Data | 52 |
| 3.5.2 Analisis Data | 53 |

| | | |
|-------------------------------------|---|----|
| BAB IV | HASIL DAN ANALISIS | |
| | 4.1 Data Pelengkap | 57 |
| | 4.2 Data Utama | 67 |
| | 4.3 Analisis Data Dan Pengujian Hipotesis | 71 |
| | 4.4 Diskusi Hasil Penelitian | 76 |
| | | |
| BAB V | KESIMPULAN DAN SARAN | |
| | 5.1 Kesimpulan | 78 |
| | 5.2 Saran | 79 |
| | | |
| DAFTAR PUSTAKA | | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | | |
| 1. Matrik Penelitian | | |
| 2. Nama-nama Responden | | |
| 3. Tuntunan Observasi | | |
| 4. Tuntunan Interview/Wawancara | | |
| 5. Tuntunan Dokumenter | | |
| 6. Angket Penelitian | | |
| 7. Surat Keterangan Ijin Penelitian | | |
| 8. Lembar Konsultasi | | |

Daftar Tabel

| NO | Nama Tabel | Halaman |
|------|---|---------|
| 1 | 2 | 3 |
| A 1. | Struktur Organisasi PA. "Yabappenatim" Kabupaten Jember | 59 |
| 2. | Daftar Susunan Pengurus/Penanggung Jawab PA. "Yabappenatim" Kabupaten Jember | 60 |
| 3. | Jadwal Kegiatan Rutin | 61 |
| 4. | Daftar Penggunaan Tanah PA. "Yabappenatim" Kabupaten Jember | 65 |
| B 5. | Tabel 1 Score Dan Rangking Pendidikan Ketrampilan Menjahit | 68 |
| 6. | Tabel 2 Score Dan Rangking Pendidikan Ketrampilan Usaha Jasa (Pertukangan) Kusen Pintu Dan Kursi Makan | 69 |
| 7. | Tabel 3 Score Dan Rangking Sikap Mental Wiraswasta Untuk Responden Pendidikan Ketrampilan Menjahit | 69 |
| 8. | Tabel 4 Score Dan Rangking Sikap Mental Wiraswasta Untuk Responden Pendidikan Ketrampilan Usaha jasa (Pertukangan) Kusen Pintu Dan Kursi Makan | 70 |
| 9. | Tabel 5 Rekapitulasi Total Score Dan Rangking Pendidikan Ketrampilan Dengan Sikap Mental Wiraswasta | 70 |
| 10. | Tabel 6 Tabel Kerja Untuk Mencari rho XY Tentang Hubungan Antara Pendidikan Ketrampilan Menjahit Dengan Sikap Mental Wiraswasta Anak Asuh Di Panti Asuhan "Yabappenatim" | 72 |
| 11. | Tabel 7 Tabel Kerja Untuk Mencari rho XY Tentang Hubungan Antara Pendidikan Ketrampilan Usaha Jasa (Pertukangan) Kusen Pintu Dan Kursi Makan Dengan Sikap Mental Wiraswasta Anak Asuh Di Panti Asuhan "Yabappenatim", Kabupaten Jember, Tahun 1998/1999 | 73 |
| 12. | Tabel 8 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Korelasi Tata Jenjang Dan Arti Penafsirannya | 75 |

DENAH LOKASI TANPA AH DAN BANGUNAN
PA. "YABAPPENATIM" KABUPATEN JEMBER



Keterangan:

| | | | | | |
|-------|------------------|-----|-----------------------|-----|--------------------|
| a | : ruang koperasi | h | : kantor | o | : kamar sakit |
| b,c,d | : ruang putera | i | : ruang belajar | p | : kamar mandi + WC |
| e | : Masbolsa | j | : ruang pengasuh | q | : kamar putra |
| f | : kamar putra | k,l | : ruang putri | r | : kamar mandi & WC |
| g | : gudang | m | : teras dan aula | s | : gudang dapur |
| | | n | : dapur & ruang makan | 1-9 | : sumbu PAY |

Sumber : PA.
"Yabappenatim"

Jl. Kaca Piring Gg. IV No. 125

ABSTRAK

Maghfiroh, November 1999, Hubungan Antara Pendidikan Ketrampilan Dengan Sikap Mental Wiraswasta Anak Asuh Di Panti Asuhan "Yabappenatim", Kabupaten Jember, Tahun 1998/1999.

Skripsi, Jurusan Ilmu Pendidikan, Program Pendidikan Luar Sekolah pada FKIP, Universitas Jember. Pembimbing (I) Drs. H. Magsun. Arr, Pembimbing (II) Dra. Hj. Kustontonijah

Keberadaan anak-anak yatim dan terlantar harus ditanggulangi dengan memberikan pembinaan dan menanamkan sikap mental wiraswasta. Bertolak dari pemikiran tersebut yang menjadi permasalahan adalah "Adakah hubungan yang signifikan antara pendidikan ketrampilan dengan sikap mental wiraswasta anak asuh di panti asuhan "Yabappenatim", Kabupaten Jember, tahun 1998/1999. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi korelasi antara pendidikan ketrampilan dengan sikap mental wiraswasta anak asuh di panti asuhan "Yabappenatim", kabupaten Jember, tahun 1998/1999 dan tinggi rendahnya hubungannya itu, dengan mengajukan hipotesis nihil (H_0). Untuk menguji hipotesis yang diajukan tersebut, dilakukan analisis data yang menggunakan teknik statistik rumus Spearman yang dibuktikan melalui korelasi tata jenjang. Berdasarkan hasil analisis data tersebut diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ketrampilan dengan sikap mental wiraswasta anak asuh di Panti Asuhan "Yabappenatim", Kabupaten Jember, tahun 1998/1999, khususnya pada pendidikan ketrampilan menjahit terdapat hubungan yang sempurna dengan Rho empiris = 0,845 lebih besar dari nilai Rho tabel dengan memperhatikan N sebesar 10 dan taraf signifikansi 95% (0,648), sedangkan pendidikan ketrampilan usaha jasa (pertukangan) kusen pintu dan kursi makan terdapat hubungan yang tinggi dengan Rho empiris = 0,769 lebih besar dari nilai rho tabel dengan memperhatikan N sebesar 15 dan taraf signifikansi 95% (0,715). Saran yang dapat diberikan selhubungan dengan kesimpulan tersebut adalah menghimbau kepada pemerintah khususnya kepada Panti Asuhan "Yabappenatim" hendaknya lebih meningkatkan pola pembinaan pendidikan ketrampilan dalam hal ini mengenai tindak lanjut dari keikutsertaan anak asuh di (PSBR) Jombang dapat dijadikan bekal hidup mandiri sesuai dengan harapan masyarakat dan pembangunan.

Kata kunci : Pendidikan Ketrampilan, Sikap Mental Wiraswasta

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Pembangunan sebagai suatu proses perubahan yang terus menerus berlangsung menuju kemajuan dan perbaikan yang ingin dicapai untuk memenuhi kebutuhan manusia dan meningkatkan kesejahteraan manusia itu sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut hakekat pembangunan nasional menurut Garis-garis Besar Haluan negara (GBHN) (1993:320) yaitu, "Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya". Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwasanya pembangunan tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah saja seperti (sandang, pangan, dan papan) tetapi juga pembangunan batiniah (seperti pendidikan, rasa aman dan sebagainya) serta pembangunan dilaksanakan merata diseluruh tanah air bukan untuk satu golongan saja melainkan untuk masyarakat dan dapat dirasakan oleh seluruh rakyat sebagai perbaikan tingkat hidup yang berkendaraan sosial.

Pendidikan merupakan keharusan mutlak pada manusia karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk yang harus dididik. Melalui pendidikan manusia dapat memperbaiki kehidupannya dan mendapatkan bimbingan dan pertolongan yang membawa mereka kearah kedewasaan di masa yang akan datang, dengan demikian pendidikan harus dimiliki oleh tiap-tiap individu. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan Nomor 2/1989 (1992:2) menyatakan bahwa "pendidikan sebagai usaha sadar menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang". Selanjutnya menurut Undang-Undang Pendidikan Nomor 2/1989 (1992:3) tujuan pendidikan adalah:

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang

mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Mengenai penyelenggaraan pendidikan menurut UU/2/1989 (1992:4) dilaksanakan melalui 2 jalur pendidikan yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan pada sistem persekolahan melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan atau terus menerus dilakukan sehingga memakan waktu yang cukup lama. Sedangkan jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak berjenjang dan tidak berkesinambungan artinya disini waktu yang dibutuhkan tidak mengikat peserta didik tetapi disesuaikan dengan kegiatan dan kebutuhan peserta didiknya.

Jalur pendidikan luar sekolah sebagai salah satu bagian dari sistem pendidikan nasional mempunyai peranan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan luar sekolah menurut PP 73 tahun 1991 (1992:38) sebagai berikut :

1. Melayani warga belajar supaya tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna peningkatan martabat dan mutu kehidupannya.
2. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat dan /atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan
3. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan luar sekolah telah menyiapkan warga belajarnya untuk mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang berorientasi kerja atau belajar sambil bekerja (learning by doing). Program-program yang diberikan pada jalur pendidikan luar sekolah berkaitan dengan berbagai sektor pembangunan dalam rangka menyukseskan program-program pemerintah. Amat disayangkan apabila di era dewasa ini masih banyak kita jumpai masyarakat yang belum memiliki pengetahuan dan ketrampilan

serta sikap atau nilai yang lebih baik dari masa sebelumnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan dunia lapangan kerja menuntut adanya pengetahuan yang disertai ketrampilan serta sikap yang lebih baik dari masa sebelumnya atau memiliki semangat juang yang tangguh dalam menghadapi setiap permasalahan.

Masyarakat tentunya turut andil dan turut menentukan dalam meningkatkan dan melaksanakan kesejahteraan sosial baik itu keadaan jasmaniah, rohaniah dan sosial tanpa memandang orang tersebut, artinya disini tidak membedakan antara kaya dan miskin yang membatasi ruang gerak seseorang untuk mendapatkan bimbingan atau pendidikan. Selanjutnya menurut UUD 1945 pasal 31 ayat 1-2 (1993:7) tentang pendidikan yang berbunyi : "Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran".

Mengenai keberadaan anak-anak terlantar dan fakir miskin diatur menurut UUD 1945, pasal 34 (1993:8), berbunyi : "fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara negara"

Berdasarkan pendapat tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya tiap-tiap warga negara berhak untuk mendapatkan pengajaran atau pendidikan tanpa membedakan status seseorang baik itu fakir miskin maupun anak terlantar yang dipelihara oleh negara melalui usaha pemerintah untuk menyediakan fasilitas sarana dan prasarana serta memberi dana bantuan berupa beasiswa bagi siswa yang berprestasi maupun keringanan ataupun bebas bea sekolah bagi fakir miskin dan anak-anak terlantar.

Anak sebagai tunas bangsa merupakan generasi penerus dalam pembangunan bangsa dan negara. Anak sebagai insan yang belum dapat berdiri sendiri, perlu diadakan usaha kesejahteraan agar dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar, baik rohani, jasmani maupun sosial, oleh karena itu perlu pembinaan dan perlindungan dari segala kemungkinan yang akan membahayakan jiwanya. Usaha untuk mewujudkan kesejahteraan anak pertama dan terutama menjadi tanggung jawab orang tua. Hal ini sesuai dengan ketentuan pasal 9 UU nomor 4/1979 (1993:93)

tentang kesejahteraan anak berbunyi : "orang tua adalah yang pertama-tama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani maupun sosial"

Keberadaan anak-anak terlantar yang dibina dan dibimbing disebut anak asuh. Mengenai pengertian anak asuh lebih lanjut dijelaskan dalam Anonim (1984:14) anak asuh adalah, "anak yatim piatu yang kurang mampu atau bekal ekonominya lemah untuk menjamin kelangsungan hidupnya sehingga diasuh oleh seseorang yang mampu mengasuhnya", sedangkan menurut Anonim (1991:63) dijelaskan bahwa, anak asuh adalah "anak yang masih kecil dididik dan dirawat orang lain supaya dapat berdiri sendiri".

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak asuh adalah anak yang kurang mampu menjamin kelangsungan hidupnya sehingga diasuh, dididik, dirawat oleh orang yang mampu mengasuhnya supaya dapat berdiri sendiri (mandiri).

Ketidak sejahteraan, kesengsaraan dan kemiskinan memang harus diperangi dalam proses pembangunan sehingga akan tercipta kesejahteraan sosial yang merata, seperti halnya tentang keberadaan anak-anak yang tergolong dalam masyarakat kelas bawah yang perlu kita bantu baik mengenai pendidikan, kesehatan dan masa depan mereka agar nantinya menjadi generasi penerus bangsa dalam pembangunan dan jangan biarkan mereka menjadi anak-anak terlantar tanpa adanya perhatian tentang keadaan mereka.

Usaha pemerintah maupun badan-badan sosial dalam menangani keberadaan anak terlantar telah banyak dilakukan, seperti halnya Panti Asuhan "Yabappenatim" berperan dalam menangani anak-anak terlantar untuk dipelihara, dibimbing dan dibina salah satunya melalui pendidikan ketrampilan dengan harapan setelah keluar dari panti asuhan tersebut mempunyai bekal keahlian atau ketrampilan dan dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan masyarakat.

1.2 Rumusan Permasalahan

Perumusan masalah dalam penelitian merupakan pernyataan yang harus dipenuhi karena dengan perumusan masalah yang jelas akan mempermudah dalam menempuh langkah selanjutnya. Suryabrata (1987:7) menyatakan bahwa :

- a. Masalah hendaknya dirumuskan dalam kalimat tanya;
- b. Rumusan hendaknya padat dan jelas;
- c. Rumusan hendaknya memberi petunjuk tentang mungkin-mungkinnya mengumpulkan data guna pertanyaan-pertanyaan yang terkandung dalam rumusan itu.

1.2.1 Masalah Mayor

Adakah hubungan yang signifikan antara pendidikan ketrampilan dengan sikap mental wiraswasta anak asuh di panti asuhan Yabappenatim, Kabupaten Jember, tahun 1998/1999, dan sejauhmanakah hubungannya itu ?

1.2.2 Masalah Minor

- Adakah hubungan yang signifikan antara pendidikan ketrampilan menjahit dengan sikap mental wiraswasta anak di panti asuhan Yabappenatim, kabupaten Jember, tahun 1998/1999 dan sejauhmanakah hubungannya itu ?
- Adakah hubungan yang signifikan antara pendidikan ketrampilan usaha jasa (pertukangan kayu) kusen pintu dan kursi makan dengan sikap mental wiraswasta anak asuh di panti asuhan Yabappenatim, kabupaten Jember, tahun 1998/1999 dan dan sejauhmanakah hubungannya itu ?

1.3 Definisi Operasional Variabel

Sebagai upaya untuk memperjelas maksud dan tujuan serta agar tidak terjadi kekaburan dalam menafsirkan topik masalah yang ada, maka diperlukan adanya pembahasan yang tegas mengenai ruang lingkup obyek penelitian. Definisi operasional variabel dalam judul skripsi ini adalah :

1.3.1 Pendidikan Ketrampilan

Dewasa ini pendayagunaan sumber daya manusia sangat diperlukan, terutama dibidang pendidikan bagi remaja atau anak-anak putus sekolah dan dampak yang ditimbulkan seperti kenakalan remaja, pengangguran dan lapangan pekerjaan. Sehubungan dengan hal tersebut Payaman (1989:6) mengemukakan bahwa,

Tantangan yang dihadapi Indonesia dewasa ini adalah bagaimana memanfaatkan sumber daya manusia yang begitu banyak menjadi pendukung pembangunan. Masalah tenaga kerja dewasa ini tidak berdiri sendiri, akan tetapi saling berkaitan seperti banyaknya pengangguran.

Upaya yang harus dilakukan untuk menanganinya perlu adanya pendidikan yang bermuatan pengetahuan, sikap mental dan ketrampilan. Barnadib (1982:3) mengemukakan, dalam pendidikan selalu mengandalkan unsur gerakan dan pengetahuan yang saling berhubungan satu sama lain yang didasarkan pada hasil belajar teori dan praktek yang ditekuni selama mengikuti pendidikan yang merupakan pengalaman nyata dari latihan.

Selanjutnya menurut Wijandi (1987:29-30) bahwa,

Pengetahuan mencirikan tingkat penalaran yang dimiliki seseorang yang banyak ditentukan oleh tingkat pendidikannya baik formal amupun non formal, makin tinggi pendidikan seseorang, maka makin tinggi pengetahuan yang dimilikinya. Sedangkan ketrampilan lebih berasosiasi pada kerja fisik anggota badan terutama tangan, kaki dan mulut (suara) untuk bekerja dan berkarya yang pada umumnya diperoleh melalui latihan dan pengalaman kerja. Sikap mental dicirikan pada tingkah laku seseorang pada suatu situasi tertentu.

Sejalan dengan pemahaman dan konsep tersebut di atas, perlu kiranya diketahui bahwa pendidikan ketrampilan yang diikuti anak asuh Panti Asuhan "Yabappenatim" di PSBR (Panti Sosial Bina Remaja) Jombang selama 6 bulan merupakan suatu proses belajar untuk menerapkan teori (berupa pengetahuan), praktek (psikomotorik) dan sikap mental (afektif) yang membawa mereka (anak asuh) untuk memenuhi kebutuhannya di masa kini, dan yang akan datang dan juga memiliki sikap hidup mandiri, yang meliputi pendidikan ketrampilan menjahit dan pendidikan ketrampilan usaha jasa (pertukangan kayu).

1.3.2 Sikap Mental Wiraswasta

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dewasa ini menuntut seseorang agar memiliki sikap mental yang lebih baik dari masa sebelumnya. Sikap lamban, suka menunda pekerjaan, malas, apatis dan ceroboh merupakan sikap mental yang menghambat pembangunan, sehingga diperlukan sikap mental maju agar dapat mengikuti perkembangan kemajuan yang ada.

Sikap mental maju seperti rajin, kerja keras, sigap, cermat, teliti dan berjiwa wiraswasta merupakan kunci keberhasilan untuk meraih kesuksesan dalam hidup seseorang. Sejalan dengan pemikiran tersebut Widodo (1992:9) merumuskan,

Sikap mental wiraswasta adalah suatu kecenderungan (kecondongan) di dalam diri seorang wiraswasta untuk bertindak atau bertingkah laku kewiraswastaan didalam menanggapi dunia usaha dengan mendasarkan diri pada nilai-nilai kewiraswastaan.

Lebih lanjut Soemanto (1984:57) mengemukakan bahwa,

Manusia yang bersikap mental wiraswasta setidaknya memiliki 6 kekuatan mental yang membangun kepribadian yang kuat :

1. Berkemauan keras
2. Berkeyakinan kuat atas kekuatan pribadi
3. Kejujuran dan tanggung jawab
4. Ketahanan fisik dan mental
5. Ketekunan dan keuletan untuk bekerja keras
6. Pemikiran yang konstruktif dan kreatif.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap mental wiraswasta yang diwujudkan dalam pendidikan ketrampilan yang diselenggarakan PSBR Jombang diikuti anak asuh Panti Asuhan "Yabappenatim" telah memberikan suatu tindakan atau aktifitas yang berdasarkan pada kemauan keras, keyakinan yang kuat, jujur dan tanggung jawab, ketahanan fisik dan mental, ketekunan dan keuletan untuk bekerja keras serta berfikir kreatif dan konstruktif untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

1.3.3 Panti Asuhan

Kenyataan yang ada di masyarakat menunjukkan masih banyak terdapat orang tua yang secara sengaja maupun disengaja telah melalaikan tanggung jawabnya, sehingga mengakibatkan anak menjadi terlantar dan pertumbuhan hidup secara wajar dari segi jasmani, rohani dan sosial menjadi terhambat. Sadar akan keadaan tersebut dan sesuai tanggung jawab pemerintah dan masyarakat, perlu diadakan usaha-usaha untuk mewujudkan kesejahteraan anak terutama pada anak yatim piatu yang terlantar, anak tidak mampu, anak yang mengalami masalah kelakuan /nakal dan anak cacat.

Upaya yang dilakukan untuk menolong mereka (anak-anak terlantar diantaranya melalui panti asuhan. Adapun definisi panti asuhan menurut Suparlan (1990:27) adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dan pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan pengertian panti asuhan menurut Murjanto (1996:7) adalah, "suatu tempat mengasuh anak yang terlantar dimana dalam mengasuh itu harus disertai rasa cinta kasih terhadap anak yang diasuh, dengan demikian anak asuh merasa seperti berkumpul dengan kedua orang tuanya dan keluarga sendiri."

Berdasarkan pendapat di atas, Panti Asuhan “Yabappenatim” telah berusaha memberikan pelayanan, memberikan bantuan dan pelayanan baik fisik maupun mental kepada anak asuh berupa pelayanan sosial yang berorientasi pada kreativitas anak asuh untuk mengembangkan usaha berupa kegiatan ketrampilan dan membekali mereka (anak asuh) dengan mengikuti pendidikan ketrampilan yang diselenggarakan Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Jombang. Pendidikan ketrampilan yang diperoleh anak asuh diterapkan dalam kegiatan praktek ketrampilan dengan memberikan pelayanan kepada konsumen berupa usaha jasa pertukangan (kusen pintu dan kursi makan) dan (ketrampilan menjahit). Panti asuhan berfungsi untuk memberikan bimbingan yang menanamkan sikap mental wiraswasta agar dapat memenuhi dan menyiapkan anak asuhnya pada kehidupan masa yang akan datang.

1.4 Tujuan Penelitian

Setiap usaha yang dilaksanakan oleh seseorang sudah pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai, demikian juga dalam melaksanakan penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut diatas, Hadi (1986:3) menjelaskan sebagai berikut “suatu penelitian, khususnya pengetahuan empirik pada umumnya untuk menemukan pengembangan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan”

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Tujuan Umum

- Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara pendidikan ketrampilan dengan sikap mental wiraswasta anak asuh di panti asuhan Yabappenatim, kabupaten Jember, tahun 1998/1999 dan tinggi rendahnya hubungannya itu.

b. Tujuan Khusus

- Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara pendidikan ketrampilan menjahit dengan sikap mental wiraswasta anak

asuh di panti asuhan Yabappenatim, kabupaten Jember, tahun 1998/1999, dan tinggi rendahnya hubungannya itu.

- Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara pendidikan ketrampilan usaha jasa (pertukangan kayu) kusen pintu dan kursi makan dengan sikap mental wiraswasta anak asuh di panti asuhan Yabappenatim, kabupaten Jember, tahun 1998/1999, dan tinggi rendahnya hubungannya itu.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini antara lain sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman khususnya dalam hal penelitian ilmiah dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan pendidikan luar sekolah sebagai spesialisasi program peneliti.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini merupakan salah satu perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu Dharma penelitian.

c. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan, meningkatkan keadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan ketrampilan.

d. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi pemerintah agar semakin meningkatkan pembinaan khususnya bidang pendidikan ketrampilan di Panti Asuhan Yabappenatim, kabupaten Jember.

II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Dasar Pandangan Teori Tentang Pendidikan Ketrampilan

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara /GBHN (Dirjend Dikti, Depdikbud, 1983:139) ditegaskan bahwa :

Sistem Pendidikan Nasional perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan disegala bidang yang memerlukan jenis-jenis keahlian dan ketrampilan serta dapat sekaligus meningkatkan produktifitas, mutu dan efisiensi kerja dalam hubungan berbagai tingkat dan jenis pendidikan serta latihan kejuruan dan politeknik perlu diperluas dan ditingkatkan dalam rangka mempercepat terpenuhinya kebutuhan tenaga kerja yang cakap dan trampil bagi pembangunan di segala bidang.

Selanjutnya dalam Garis-garis Besar Haluan Negara /GBHN (Dirjend Dikti, Depdikbud, 1983:140) bahwa, "pendidikan luar sekolah, termasuk pendidikan yang bersifat kemasyarakatan seperti kepramukaan, latihan ketrampilan, dan pemberantasan buta huruf".

Berdasarkan pernyataan di atas maka pendidikan luar sekolah dalam hal ini termasuk di dalamnya pendidikan ketrampilan bagi anak asuh di Panti Asuhan "YABAPPENATIM" perlu dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya dan diperluas dalam rangka mengembangkan sikap mental, minat dan bakat, ketrampilan dan kemampuan anggota masyarakat serta menyiapkan dan memberi bekal warga belajar agar mampu bekerja dan berwirausaha serta meningkatkan martabat dan kualitas kehidupannya.

Kemudian Siagian (1984:174) menyatakan bahwa :

Jika potensi (kemampuan) yang masih terpendam ini dapat diubah menjadi kemampuan nyata, dengan peningkatan kemampuan intelektual dan operasional, sebagai hal menjadi kenyataan seperti :

1. Cakrawala pandang yang makin jelas memungkinkan seseorang untuk lebih memahami dan mengantisipasi perubahan dan perkembangan yang pasti akan terjadi;
2. Peningkatan produktifitas yang pada gilirannya dapat meningkatkan penghasilan seseorang sekaligus menambah kepuasan batin yang makin besar ;
3. Kemungkinan promosi yang makin besar yang terjadi dilihat bukan hanya dari segi peningkatan organisasi atas kemampuan kerja yang semakin meningkat sehingga kepada yang bersangkutan diberikan wewenang dan tanggung jawab yang lebih besar.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas maka dapat dikemukakan bahwa melalui pendidikan ketrampilan akan banyak diperoleh manfaat yang sifatnya positif, yaitu menambah wawasan seseorang memperoleh penghargaan dan pengakuan atas kemampuan sehingga akan berpengaruh terhadap kualitas hidupnya.

Selubungan dengan dasar teori tentang pendidikan ketrampilan untuk lebih jelasnya maka penulis mengemukakan beberapa masalah yang berkaitan dengan pendidikan ketrampilan yaitu : 1) pengertian pendidikan ketrampilan 2) tujuan pendidikan ketrampilan 3) aspek-aspek pendidikan ketrampilan dan 4) jenis-jenis pendidikan ketrampilan

2.1.1 Pengertian Pendidikan Ketrampilan

Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan sekarang ini sudah mulai tumbuh, terbukti dengan perkembangan yang sangat pesat dan cepat di masyarakat terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan aspirasi dan cita-cita hidup dan sebagainya, sedangkan mengenai perkembangan ekonomi sekarang ini dibutuhkan pendidikan yang berorientasi pasar kerja dengan materi pelajaran yang lebih banyak bermuatan ketrampilan dan tentunya untuk mengembangkan potensi atau sumber daya manusia. Pendidikan luar sekolah merupakan alternatif untuk menjawab tantangan kemajuan jaman yang berorientasi pada pasar kerja, salah satu jalurnya adalah pendidikan ketrampilan.

Mengenai pengertian pendidikan ketrampilan menurut Ditjen PLS PO Depdikbud (1980:111) adalah “pendidikan untuk memberikan ketrampilan tertentu

(keahlian tertentu) yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik/warga belajar". Selanjutnya dikemukakan Suwarno (1981:107) pendidikan ketrampilan adalah "pendidikan yang memberi pengaruh agar seseorang atau peserta didik dapat melakukan sesuatu dengan cepat, tepat dan efisien sesuai dengan keahlian atau kemampuan yang dimilikinya."

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan ketrampilan adalah pendidikan yang memberi pengaruh agar seseorang/peserta didik dapat melakukan sesuatu dengan cepat, tepat dan efisien sesuai dengan keahlian/ketrampilan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2.1.2 Tujuan Pendidikan Ketrampilan

Tujuan pendidikan luar sekolah yang menyangkut didalamnya tujuan pendidikan ketrampilan dikemukakan Sudjana (1991:222) sebagai berikut :

1. Membelajarkan peserta didik agar mereka memiliki dan mengembangkan ketrampilan, pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan aspirasi untuk dapat mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan perubahan di masa depan dan,
2. Membelajarkan peserta didik agar mereka mampu melestarikan dan memanfaatkan sumber daya alam guna meningkatkan taraf hidupnya yang berorientasi pada kemajuan di masa depan

Pendapat lain menurut Suwarno (1981:106) tujuan pendidikan ketrampilan adalah, "membentuk seseorang atau peserta didik menjadi manusia yang mempunyai ketrampilan tangan untuk sesuatu pekerjaan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari."

Berdasarkan pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan ketrampilan yaitu mendidik warga belajar untuk mengetahui, mendalami dan menguasai suatu bidang ketrampilan kerja tertentu dan memiliki pengetahuan dasar tentang kewiraswastaaan, pemasaran dan memotivasi warga belajar dengan menanamkan sikap mental wiraswasta agar nantinya mereka dapat menekuni lapangan kerja atau dapat lebih banyak berbuat lagi dengan menciptakan lapangan

kerja sendiri yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat serta menjadi tenaga kerja yang terampil di bidangnya yang memungkinkan mereka mampu memperoleh pendapatan yang layak sebagai hasil pendayagunaan ketrampilan kerja yang mereka miliki.

2.1.3 Aspek - Aspek yang Terkandung dalam Pendidikan Ketrampilan

Aspek-aspek yang terkandung di dalam pendidikan ketrampilan menurut Vembrianto (1981:35) meliputi tiga aspek yaitu aspek pengetahuan, aspek ketrampilan (meliputi tehnik dan pengalaman) dan aspek sikap.

a. Aspek Pengetahuan

Menurut Soemanto (1987:27), aspek pengetahuan atau kognitif mencirikan tingkat penalaran (reasoning) yang dimiliki seseorang, yaitu tingkat kemampuan berfikir seseorang yang umumnya lebih banyak ditentukan oleh tingkat pendidikannya, baik pendidikan formal maupun non formal, makin tinggi dan makin luas pendidikan yang diperoleh, maka makin tinggi dan luas pula pengetahuan yang dimilikinya". Sedangkan pengetahuan menurut Vembrianto (1981:35) bahwa "perkembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari dua motif pokok yang pada dasarnya berjalan satu sama lain. Pertama adalah dorongan ingin tahu (curiosity) yang dimiliki oleh semua manusia yang normal, kedua adalah kegunaan praktis dari pengetahuan yang diperoleh dari perenungan dan penyelidikan-penyelidikan".

Berkaitan dengan hal tersebut maka apabila dikaitkan dengan latihan ketrampilan, keberhasilan warga belajar tidak terlepas dari penguasaan materi berupa fakta serta teori informasi yang dapat melaksanakan ketrampilan dengan baik dan seseorang dapat menambah pengetahuan yang dimiliki dengan banyak membaca,

mendengarkan radio, ceramah dan pidato, menonton TV, berdiskusi, mengikuti pendidikan formal dan lain sebagainya serta dapat pula pengetahuan seseorang dapat berkembang dari hasil belajar sendiri atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil perenungan dan penyelidikan.

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud pengetahuan dalam pendidikan ketrampilan meliputi : pengetahuan bahan dan alat, motivasi kerja, disiplin kerja dan sebagainya.

b. Aspek Ketrampilan

Keberhasilan anak asuh dalam mengikuti pendidikan ketrampilan tidak hanya terletak pada aspek pengetahuan yang berdasarkan kajian teori saja, tetapi juga mengenai kegiatan praktek atau disebut aspek psikomotorik/ketrampilan. Sehubungan dengan hal tersebut Budiandono (1987:28) menegaskan bahwa aspek ketrampilan adalah melatih siswa untuk memiliki ketangkasan fisik menurut persyaratan yang harus dipenuhi, sedangkan menurut Soemanto (1986:16) aspek ketrampilan adalah "kerja fisik anggota badan, terutama tangan, kaki, dan mulut (suara) untuk bekerja dan berkarya yang diperoleh melalui latihan dan pengalaman kerja nyata".

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan aspek ketrampilan adalah ketangkasan dan kemahiran warga belajar/peserta didik dalam menggunakan peralatan ketrampilan yang diperoleh melalui praktek kegiatan latihan (teknik) dan pengalaman kerja nyata.

Mengenai pengertian teknik dalam pendidikan ketrampilan dikutip dari pendapat Budiandono (1986:16) bahwa yang dimaksud dengan teknik adalah "suatu cara untuk melatih siswa mempraktekkan ketrampilan dan pengetahuan dalam situasi kerja yang dinamis, baik meliputi cara berperilaku atau bersikap kerja dan berfikir".

Selanjutnya pengertian pengalaman menurut Budiandono (1986:16) adalah "melatih siswa dalam mempraktekkan ketrampilan dan pengetahuan dengan sikap kerja yang diinginkan pada situasi kerjanya dalam kurun waktu sampai dicapai performansi kerja yang diisyaratkan oleh pasar kerja saat itu".

Pendidikan sebagai proses yang dialami seseorang untuk mempraktekkan pengetahuan dan ketrampilan dalam situasi kerja yang dinamis, baik meliputi cara berperilaku atau bersikap kerja dan berfikir yang menghasilkan pengalaman dan memberikan kesejahteraan pribadi baik lahiriah maupun batiniah dengan menciptakan tenaga kerja yang siap pakai.

c. Aspek Sikap

Mengenai aspek sikap yang harus dimiliki anak asuh harus berbeda dibandingkan sebelum mereka mengikuti latihan ketrampilan. Selama mengikuti pendidikan ketrampilan peserta latihan/anak asuh telah banyak mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang positif. Berkaitan dengan hal tersebut seperti yang dikemukakan Budiandono (1986:16) "sikap adalah melatih siswa untuk mengubah sikap atau perilaku yang diinginkan menjadi landasan ketrampilan dan pengetahuan yang dilatihkan".

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek sikap adalah reaksi ataupun tanggapan seseorang dalam menghadapi situasi dan kondisi apakah menerima latihan ketrampilan dengan antusias melaksanakan pekerjaan secara cepat dan segera, atau bahkan sebaliknya acuh tak acuh dengan mengikuti kegiatan ketrampilan tersebut malas-malasan, ceroboh, atau dengan menunda-nunda pekerjaan.

2.1.4 Jenis-jenis Pendidikan Ketrampilan

Suradisastra dkk (1986:46) menyatakan bahwa,

Mengelompokkan jenis ketrampilan atau mata pencaharian menjadi 3 yaitu yang berhubungan dengan usaha jasa, ketrampilan yang bertalian dengan usaha produksi dan usaha yang tergolong keduanya. Untuk usaha jasa digolongkan kedalam berbagai ragam jenis pertukangan, berbagai usaha menyewakan, buruh, usaha pelayanan, bermacam-macam jasa melibatkan keahlian atau seni.

Dalam buku Pedoman Lembaga Pemasyarakatan (Departemen Pertahanan Dan Keamanan RI, 1990:25) diemukakan jenis-jenis pendidikan ketrampilan sebagai berikut :

1. Ketrampilan untuk mendukung usaha mandiri, misalnya kerajinan tangan, industri rumah tangga, menjahit, reparasi mesin dan elektronika.
2. Ketrampilan untuk mendukung usaha-usaha industri kecil, misalnya pengelolaan bahan mentah dari sektor pertanian atau bahan alam menjadi setengah jadi (seperti mengolah rotan menjadi perabotan rumah tangga pertukangan dan sebagainya),
3. Ketrampilan untuk mendukung usaha-usaha industri bahan mentah menjadi barang jadi dengan menggunakan teknologi tinggi., misalnya industri kulit, industri pembuatan sepatu, industri tekstil, industri minyak dan usaha rambak udang.

Selanjutnya dalam buku Kejuruan Lapangan Kerja Dan Teknologi Tepat Guna (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1989:6) ada 7 pokok jenis pendidikan ketrampilan adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan ketrampilan teknologi mekanika, meliputi : mesin logam, plumbing, las listrik, las karbit dan kerja plat;
2. Pendidikan ketrampilan otomotif, meliputi : mobil mesin, mobil diesel, sepeda motor, motor tempel dan ketok duko;
3. Pendidikan ketrampilan listrik, meliputi : radaio, televisi, instalansi tenaga, wikel mesin-mesin listrik dan teknik pendingin;
4. Pendidikan ketrampilan pertukangan, meliputi : pertukangan kayu, pertukangan batu, gambar dan perencanaan;
5. Pendidikan ketrampilan tata niaga, meliputi : kesekretariatan, perkantoran, ketatausahaan perkantoran, mengetik dan tata usaha pembukuan.
6. Pendidikan ketrampilan aneka kejuruan, meliputi : jahit pakaian, ukir logam, ukir kayu, batik, wiraswasta, anyaman, keramik dan bordir;
7. Pendidikan ketrampilan pertanian, meliputi :
 - pertanian seperti tanaman pangan dan hortikultura;
 - perkebunan seperti tanaman muda dan tanaman keras;
 - peternakan seperti peternakan umum dan unggas;
 - perikanan seperti perikanan darat dan air payau;
 - processing seperti processing tanaman pangan, processing hasil perkebunan, processing hasil perikanan dan processing hasil peternakan;
 - mekanisasi pertanian;

- mixed farming, meliputi pertanian terpadu.

Adapun jenis-jenis pendidikan ketrampilan yang diikuti oleh anak asuh Panti Asuhan "Yabappenatim" di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Jombang adalah :

1. Pendidikan ketrampilan aneka kejuruan mencakup : menjahit;
2. Pendidikan ketrampilan usaha jasa (pertukangan) mencakup : pertukangan kayu, diantaranya membuat kusen pintu dan kursi makan.

1. Pendidikan Ketrampilan Menjahit

Pengertian pendidikan ketrampilan menurut Ditjen PLS PO Depdikbud (1980:111) adalah "pendidikan untuk memberikan ketrampilan tertentu (keahlian tertentu) yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik/warga belajar"

Selanjutnya mengenai definisi ketrampilan menjahit menurut Wiharjo (1980:3)

Pendidikan ketrampilan menjahit adalah pendidikan yang dilakukan di luar sistem persekolahan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori untuk memperoleh kemudahan, kecepatan, kecakapan atau keahlian dibidang menjahit.

Lebih lanjut Goode (1991:141) mengemukakan bahwa,

Wanita itu mengerjakan tugas-tugas sebagai berikut : menggiling gandum, mengangkat air, memasak, mengawetkan makanan, membetulkan dan membuat pakaian, menenun (kain, tilam dan keranjang-keranjang), mengumpulkan makanan (kacang-kacangan, buah-buahan, umbi-umbian dan sebagainya) dan juga membuat barang-barang dari tanah liat (pottery).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas bahwa memang kecenderungan wanita pada hal-hal yang ringan, tidak terlalu membutuhkan tenaga yang besar dan lebih menitik beratkan pada nilai rasa atau estetika. Panti Asuhan Yabappenatim telah menyelenggarakan pendidikan ketrampilan menjahit yang diikuti anak asuh wanita dan sebagai bekal agar dapat lebih menguasai dan terampil dalam ketrampilan menjahit, mereka dikursuskan pendidikan ketrampilan menjahit yang diselenggarakan PSBR (Panti Sosial Bina Remaja) Jombang selama 6 bulan dan sampai saat ini telah

menyelenggarakan pendidikan ketrampilan menjahit selama dua gelombang tahun 1998 berjumlah 5 orang dan tahun 1999 berjumlah 5 orang.

Menjahit yang dimaksud disini adalah menjahit pakaian. Pendidikan ketrampilan ini sangat berguna, karena dengan ketrampilan menjahit ini diharapkan anak asuh dapat membuat pakaian sendiri atau untuk orang lain, atau dapat pula mengembangkannya sebagai usaha yang profesional yaitu sebagai sarana untuk berwiraswasta. Seperti yang dikemukakan oleh Wiharjo (1980:4) bahwa "pendidikan ketrampilan menjahit bertujuan memberikan pengetahuan dan ketrampilan fungsional dalam bidang menjahit agar seseorang lebih siap untuk berwiraswasta". Hal ini dapat dilihat dengan perkembangan usaha disektor menjahit dimulai dari menjahit dengan modal usaha kecil yang didukung oleh modal besar seperti garmen produksi, boutique (rumah model) dan lain-lain. Jadi sangatlah tepat apabila anak asuh di Panti Asuhan "Yabappenatim" mengikuti pendidikan ketrampilan di PSBR Jombang, dengan harapan setelah keluar atau setelah mengikuti pendidikan ketrampilan tersebut anak asuh lebih siap untuk mandiri dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kegiatan ketrampilan menjahit ini dibagi dua bagian, yaitu teori dan praktek. Mengenai kegiatan teori adalah sebagai berikut :

a. Pengetahuan dasar Sistem Menjahit Cepat Dengan Pola Standart

Menurut Porrie (1983:7), "sistem menjahit cepat (streamline) adalah sistem menjahit yang menggunakan pola tertentu yang sudah ada untuk menghemat waktu." Adapun pola tersebut dibuat didalam ukuran tertentu seseorang atau daftar ukuran umum. Inilah yang disebut pola standart atau pola umum. Pola itu tersedia dalam ukuran umum, kecil (small), sedang (medium), besar (large).

Daftar ukuran yang biasanya dipakai adalah sebagai berikut :

| Nama Ukuran | S | M | L |
|------------------|-------|-------|-------|
| Lingkar Badan | 84 cm | 88 cm | 92 cm |
| Lingkar Pinggang | 64 cm | 68 cm | 72 cm |
| Lingkar Pinggul | 88 cm | 92 cm | 96 cm |

Selanjutnya Porrie (1983:9) menjelaskan bahwa, tujuan menjahit cepat dengan pola standart ini adalh (1) mendapat hasil yang cepat, (2) menimbulkan minat belajar terhadap pelajaran jahit-menjahit, (3) memberikan kepercayaan kepada peserta dengan hasil yang cepat, (4) menghemat waktu dan tenaga.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa, sistem menjahit cepat adalah sistem menjahit untuk membuat pakaian yang cepat, dimanakeuntungannya adalah pola-polanya dapat dibuat secara cepat, cara menjahit cepat dan praktis.

b. Pengetahuan Dasar Merancang Bahan

Porrie (1983:30) berpendapat bahwa, "merancang bahan atau menghitung bahan adalah salah satu bagian dari rencana membuat pakaian". Merancang ini dapat dikerjakan dalam ukuran skala dengan pola-pola kecil atau dengan ukuran sebenarnya memakai pola-pola yang besar. Dalam merancang pola-pola dari semua bagian dari suatu pakaian diletakkan pada suatu bidang yang mempunyai lebar sesuai dengan bahan yang dibeli atau bahan yang dipergunakan. Lebih lanjut Porrie (1983:30) mengatakan bahwa, "dalam merancang bahan pokok yang harus diingat adalah (1) arah benang panjang, pada umumnya sejalan dengan panjang pakaian, (2) kampuh yang diperlukan untuk penyelesaian yang tepat, (3) corak bahan, searah atau bergaris atau berkotak dan lain-lain".

Didalam merancang bahan pola-pola diletakkan pada bahan yang dimulai dari bahan-bahan dengan bagian-bagian pakaian yang terbesar, kemudian diletakkan pada bagian yang sedang dan akhirnya pada bagian-bagian yang terkecil diambil dari sisa-sisa.

Merancang bahan untuk suatu pakaian pada ketrampilan menjahit penting sekali. Adapun keuntungan pekerjaan merancang bahan menurut Porie (1983:9) adalah :

- Menghemat bahan yang diperlukan untuk suatu pakaian, karena telah diukur dan dirancang dengan tepat, hingga meteran yang diperlukan lebih sedikit, dengan demikian hemat pula dalam hal biaya;
- Tidak ada kemungkinan kekurangan atau kelebihan bahan;
- Didalam meletakkan pola-pola bahan, lebih menghemat waktu karena sudah direncanakan dan diketahui urutan letaknya dari pola;
- Tidak akan terjadi kesalahan dalam caara menggunting suatu bagian mengenai arus benang, panjang atau corak kain yang searah, karena hal ini sudah diperhatikan dalam kegiatan merancangnya.

Berdasarkan uraian dan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa, cara merancang pada garis besarnya ada dua macam yaitu dengan memakai pola-pola yang sudah ada (berbentuk model) seperti yang diuraikan di atas, dan tanpa menggunakan pola dimana dihitung dengan melihat ukuran-ukuran.

Kegiatan praktek dalam pendidikan ketrampilan menjahit adalah sebagai berikut :

a. Menjahit cepat dengan pola standart

Didalam kegiatan menjahit ini pola yang sudah ada siap untuk dipakai dengan ukuran coupe yang baik dapat dipergunakan untuk ukuran-ukuran yang ebrdekatan, misalnya lingkaran badan 80 cm dengan pola standart.

Adapun cara mengambil ukuran untuk merubah pola standart sesuai dengan si pemakai adalah sebagai berikut :

- Lingkar badan diukur sekeliling badan atas yang terbebar melalui puncak buah dada, keriak, kemudian datar dibagian pinggang (belakang) ditambah 4 cm.
- Panjang pinggang diukur dari tulang leher yang menonjol dibawah batas leher kemudian lurus ke bawah dibagian ban pinggang;
- Lebar pinggang diukur dari batas lengan kiri sampai lengan kanan;
- Lingkar pinggang diukur licin keliling pinggang ditambah 1 cm;
- Panjang rok diukur dari pinggang lurus ke bawah menurut mode.

memperoleh kemudahan, kecepatan, kecakapan atau keahlian di bidang pertukangan diantaranya kusen pintu dan kursi makan.

Perlu kiranya diketahui bahwa ketrampilan yang ada di Panti asuhan Yabappenatim diantaranya usaha jasa (pertukangan) kusen pintu dan kursi makan yang melibatkan keahlian atau seni dan hasilnya dijual berdasarkan pesanan pelanggan atau konsumen. Anak asuh selain dibina dan dibimbing khususnya dibidang pendidikan ketrampilan usaha jasa (pertukangan kayu) di Panti Asuhan Yabappenatim dan juga diberi bekal pendidikan ketrampilan di PSBR (Panti Sosial Bina Remaja) Jombang. PSBR (Panti Sosial Bina Remaja) Jombang menyelenggarakan pendidikan ketrampilan selama 6 bulan dan sampai saat ini telah menyelenggarakannya selama dua gelombang tahun 1998 berjumlah 8 orang dan tahun 1999 berjumlah 7 orang.

Adapun kegiatan ketrampilan usaha jasa kusen pintu dan kursi makan sesuai dengan diktat pendidikan ketrampilan pertukangan kayu di PSBR (1998:2) dibagi dua bagian yaitu teori dan praktek. Mengenai kegiatan teori sebagai berikut :

a. Mengetahui Alat - alat Pertukangan

Tahap awal untuk membuat kusen pintu terletak pada penguasaan kemampuan seseorang dalam mengetahui peralatan pertukangan, benda kerja dan kegunaannya. Kusen adalah rangka pemegang dan tempat daun atau sayap pintu menggantung. Kusen biasanya terbuat dari kayu. Sementara sayap pintu dan jendela melekat pada kusen dengan bantuan engsel yang dipasang di sebelah kanan, kiri maupun bagian atas, tergantung pada kebutuhan. Setiap pembuatan rumah atau bangunan yang lainnya pasti menggunakan ketrampilan semacam ini, sehingga sangatlah tepat apabila anak asuh diberikan ketrampilan membuat kusen pintu dan kursi. Mereka bisa mengembangkannya setelah mereka keluar dari panti asuhan "Yabappenatim" dan bisa dijadikan bekal mandiri untuk membuka usaha yang dapat bermanfaat untuk dirinya dan masyarakat.

Mengenai alat-alat yang diperlukan untuk membuat kusen pintu dan kursi adalah sebagai berikut :

1. Ketam pingul/rata atau serut tangan = 1 buah,
Gunanya untuk pekerjaan yang searah dengan serat-serat kayu, dapat dipakai untuk pekerjaan sudut.
2. Pahat tusuk = 1 buah,
 - Gunanya untuk membersihkan lubang atau pen dan penggunaan pahat tusuk ini tidak boleh dipakai dengan palu cukup ditekan dengan tangan.
 - Pahat tusuk berbentuk tipis dan pada tangkainya tidak memakai tangkai.
3. Pahat pukul pelubang = 1 buah,
 - Pahat ini bentuknya tebal-tebal karena dipergunakan untuk menembus lubang yang dalam seperti menggojakan muka-alur, dataran yang rata, yang melengkung, lubang dan pen. Pada saat menggunakan pahat ini dipakai palu kayu, jadi tidak boleh mempergunakan palu besi.
 - Pemahatan dilakukan sedikit demi sedikit untuk menjaga pahat agar jangan sampai terjepit atau patah.
 - Kalau pemahatan dilakukan sambil duduk di atas bangku kerja, benda yang dipahat harus ada di sebelah kiri (benda kerja ditekan dengan paha kiri), jadi duduknya harus di sebelah kanan bangku kerja.
4. Gergaji Potong = 1 buah,
 - Panjang 22 inci - 26 inci
 - Banyaknya gigi 7-12 buah tiap inci
 - Gunanya untuk memotong kayu yang besar-besar.

- Bentuk punggung ada dua macam yaitu lurus dan lengkung.

5. Bor = 1 buah

- Gunanya untuk memberi lubang pada sekrup kayu
- Ukurannya antara 2-13 mm.

6. Mata bor spiral = 1 buah

Bor ini lebih mudah mengeluarkan bekas gerakan kayu dan besarnya dari 3 sampai 15 mm.

7. Palu besi = 1 buah

Palu besi dipakai tukang kayu untuk memukul paku, untuk menyetel lidah ketam pada rumah ketam dan beberapa pekerjaan serupa dengan itu.

8. Martil kayu = 1 buah

- Gunanya untuk memukul pahat pelubang dalam pembuatan lubang pada kayu.
- Bentuknya ada 2 macam, ada yang berbentuk bulat dan pesegi. Bahannya harus diambil dari kayu yang berat dan ulet agar jangan pecah waktu dipakai.

9. Siku-siku = 1 buah

- Dapat digunakan untuk macam-macam penggunaan diantaranya untuk mentes sudut pada benda kerja.
- Kepala/handle membentuk sudut 45° dan 90°

10. Ketam biasa atau ketam merata= 1 buah

- Gunanya untuk membuat alur/lidah atau sponing.
- Panjangnya 22 inchi dan lebar lidah 2,5 inchi

11. Meteran kayu = 1 buah

- Panjang : 6 ft/ 2m
- Gunanya untuk mengukur kayu yang panjang dan pengukuran yang kurang teliti.

12. Rol meter = 1 buah

- Panjang : 6 ft/2m

- Gunanya untuk pengukuran yang lebih teliti, pengukuran yang lebih panjang, pengukuran dalam/luar.

13. Pensil = 1 buah

- Bentuknya oval
- Digunakan untuk pengukuran yang kurang teliti, menebalkan/menghitamkan bekas goresan pisau/perusut.

14. Perusut = 1 buah

- Gunanya untuk membuat garis-garis sejajar terhadap tebal/lebar kepala kayu.
- Bahannya ada yang terbuat dari besi dan kayu. jarum harus dijaga agar tetap runcing.

15. Meja untuk mengetam = 1 buah

- Gunanya sebagai alas untuk mengetam atau menyerut dan memperindah konstruksi kayu.

b. Pengetahuan Bahan

1) Kusen Pintu

Bahan yang dipergunakan untuk membuat kusen pintu adalah sebagai berikut:

1. Balok kayu ukuran 6 X 12 Cm, panjang 250 Cm, 2 batang
2. Balok kayu ukuran 6 X 12 Cm, panjang 100 Cm, 1 batang
3. Balok kayu ukuran 6 X 12 Cm, panjang 125 Cm, 1 batang
4. Balok kayu ukuran 6 X 12 Cm, panjang 100 Cm, 1 batang
5. Bahan pendukung = paku tusuk 1/4 Kg, dempul 1/4 Kg, besi atau angkur 12 buah, ampas.

Mengenai kegiatan praktek adalah sebagai berikut :

Langkah-langkah membuat kusen pintu :

- Langkah ke-1,
 - Mengumpulkan dan menyiapkan alat bahan atas beserta peralatan yang dibutuhkan;

- Langkah ke-2 Menghaluskan bahan,
 - ketamlah keempat batang balok kayu dan 1 batang ram, hingga halus.
 - Pengetaman dimulai dari bagian/sisi lebar kayu, baru kemudian di bagian atau sisi ketebalan kayu;
- Langkah ke-3 pembuatan ambang tegak meliputi,
 - Siapkan 2 batang balok kayu masing-masing panjangnya 250 Cm, dipotong menjadi 216 Cm;
 - Masing-masing ujung bagian atas buatlah 5 cm dengan menggunakan gergaji, perusut, pahat lubang dan ketam pingul;
 - Kemudian dipahat bagian lubang pen, bagian dalam dipingul menggunakan ketam pingul;
 - Bagian luar (menempel pada dinding) dibuat alur sedalam 1,5 Cm, lebar 4-5 cm;
 - Apabila pengerjaan pengetaman sudah selesai, alur ini akan dipasang angkur 3 buah dan masing-masing 1 buah angkur dibagian bawah;
- Langkah ke-4, pembuatan ambang atas;
 - Siapkan balok, masing-masing sepanjang 125 Cm, 2 batang, dipotong menjadi 112 Cm, Buat lubang pen dibagian kiri dan kanan, jarak lubang pen dari ujung kiri dan kanan 10 Cm, ukuran lubang pen 4 X 6 Cm;
 - Bagian bawah diverstek 1 cm menggunakan gergaji, pahat lubang dan pahat tusuk dan tepinya dipingul dengan menggunakan ketam pingul;
- Langkah ke-5, membuat ambang bawah,
 - Siapkan balok kayu ukuran 200 cm dipotong menjadi 92 cm;
 - Persiapkan untuk pen 6 cm ujung kanan dan kiri ukuran pen 4 X 6 cm;
 - Diverstek 1 cm dengan menggunakan pahat, pahat lubang dan gergaji. Bagian tepi dipingul menggunakan ketam pingul 1,5 cm, lebar 3 cm;
 - Bagian bawah dipingul untuk pintu menempel, diberi alur terbuka sedalam 1,5 cm, lebar 3 cm;

- Langkah ke-6, membuat daun ventilasi,
 - Siapkan kayu ram ukuran 100 cm, dipotong menjadi 86 cm, bagian tepi dipingul;
- Langkah ke-7, perakitan kusen pintu,
 - Ambang tegak digabungkan dengan ambang atas dibantu martil kayu;
 - Setelah penggabungan ambang tegak, ambang atas dan ambang bawah, kemudian dibor bagian pen lalu dipasak dengan kayu/ bambu kulit;
 - Langkah selanjutnya ram dipasang dan dipaku dari sisi ambang tegak dan kiri dan kanan;
- Langkah ke-8, penyelesaian dan pengamanan;
 - Bagian yang berlubang seperti pada antar sudut pertemuan balok, lalu lubang akibat cacat bawaan kayu, sebaiknya ditutup dengan dempul. Seluruh bagian/permukaan kayu diampelas hingga halus;
 - Setelah terpotong seluruhnya, demi menjaga konstruksi kusen dari peregangan maupun penyusutan, mata bagian bawah digapit dengan menggunakan 2 buah reng;
 - Pasang angkur disamping dan bawah;
- Langkah ke-9, penyelesaian akhir;
 - (Setelah kusen terpasang didinding);
 - Agar tahan terhadap sinar matahari, air dingin maupun air panas, urat-uratnya tetap mengkilap dan warnanya tetap menarik, bisa ditutup dengan memoleskan melamik, wax, teak oil/pelitur atau diberi cat meni kemudian diplamir selanjutnya di cat sesuai dengan selera.

2) Pembuatan Kursi Makan

Ketrampilan pertukangan membuat kursi makan merupakan jenis perabot rumah tangga yang biasanya terbuat dari kayu meranti. Membuat ketrampilan kursi makan ini terdiri dari konstruksi sambungan yang diterapkan dalam pembuatan

meubel. Dalam kegiatan ketrampilan kursi makan, anak asuh dituntut agar memiliki kemampuan untuk memperhitungkan bahan baku yang dibutuhkan dalam pembuatan benda kerja, mengenal alat-alat yang digunakannya. Sehingga sebelum pekerjaan dimulai telah mengetahui alat-alat yang diperlukan dalam pembuatan benda kerja serta yang tak kalah pentingnya ketekunan, disiplin dan kreatif untuk mengembangkan kreasi-kreasi baru dan sangatlah tepat apabila anak asuh diberikan ketrampilan membuat kursi makan. Mereka bisa mengembangkannya setelah mereka keluar dari panti asuhan "Yabappenatim" dan bisa dijadikan bekal mandiri atau modal untuk mencari nafkah untuk membuka usaha dan yang perlu diingat usaha meubel ini menjanjikan masa depan yang cerah. Berikut ini sesuai dengan diktat pendidikan ketrampilan pertukangan kayu di PSBR (1998:4) kegiatan teori pendidikan ketrampilan usaha jasa kursi makan sebagai berikut :

Daftar bahan : Kayu meranti

| Nama Bagian | Jumlah | Ukuran |
|--------------------|--------|--------------------|
| Kaki belakang | 2 | 860 X 98 X 35 mm |
| Kaki depan | 2 | 440 X 98 X 35 mm |
| Ambang | 4 | 350 X 92 X 22 mm |
| Sandaran | 2 | 350 X 44 X 16 mm |
| Gergaji (klos, | 3 | 250 X 22 X 22 mm |
| Alas duduk plywood | 1 | 150 X 400 X 12 mm |
| Skrup | 12 | Panjang 1 1/2 inch |
| Kain plastik busa | - | 400 X 400 X 25 mm |

a) Alat-alat :

- (1) Mesin ketan perata;
- (2) Mesin ketan pencobal;
- (3) Gergaji bundar;
- (4) Bor horizontal;
- (5) Pahat musik 12 mm;
- (6) Perusut;
- (7) Gergaji punggung
- (8) Siku-siku;

(9) Meteran lipat.

b) Cara Kerja

- (1) Mempelajari seluruh gambar kerja;
- (2) Mengambil kayu dan dipotong dengan melebihi 3 cm dari ukuran yang ada pada daftar bahan;
- (3) Mengetam rata dan siku pada mesin ketam perata;
- (4) Mengetam pada ketam penebal sampai didapat ukuran sesuai dengan daftar;
- (5) Memotong pada mesin gergaji bundar sesuai ukuran pada daftar;
- (6) Menggambar rangkaian atau desain kursi;
- (7) Melubang dan membersihkan lubang;
- (8) Membuat pen;
- (9) Membentuk bagian-bagian kursi dengan gergaji tangan, ketam roat, pahat dan lain-lain;
- (10) Mencocokkan sambungan-sambungan;
- (11) Menghilangkan sudut-sudut tajam;
- (12) Merangkai dan menghaluskan dengan amplas;
- (13) Memasang busa dan bahan pelapis;
- (14) Mempelitur, memplamir dan mengecat sesuai selera.

2.2 Dasar Pandangan Teori Tentang Sikap Mental Wiraswasta

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perdagangan dan komunikasi di dunia dewasa ini menuntut sikap mental manusia yang kuat seperti cermat, tekad dan kerja keras untuk membangun, sedangkan sikap lamban, suka menunda-nunda pekerjaan, malas dan apatis terhadap perubahan merupakan sikap mental manusia yang menghambat pembangunan. Kondisi sikap mental yang kurang baik dan menghambat pembangunan harus diberantas bila seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya terutama kebutuhan sehari-hari yang akan menyukseskan jalannya pembangunan. Dalam menunjang dan memajukan pembangunan diperlukan

adanya usaha wiraswasta terutama dikaitkan dengan pembangunan di sektor ekonomi. Mengenai pemikiran tersebut Soemanto (1984:43) mengemukakan bahwa :

Manusia wiraswasta bukan hanya sekedar usaha partikelir /pengusaha swasta atau kerjaan sambilan diluar dinas negara, melainkan sifat-sifat keberanian, ketutamaan keuletan dan ketabahan dalam usaha menjalankan prestasi kekaryaan baik dibidang tugas kenegaraan maupun partikelir/usaha swasta dengan kekuatan diri sendiri, ini tidak berarti bahwa orang wiraswasta mesti selalu berkarya sendirian tanpa ikut sertanya orang lain.

Setiap orang memiliki potensi atau kemampuan untuk berprestasi dan juga memiliki kelemahan yang dapat melemahkan prestasinya, dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun seseorang harus dapat mengatasi permasalahan hidupnya, dengan bermodalkan kekuatan yang ada pada dirinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan mengatasi kemiskinan lahir maupun batin serta berpedoman bahwa segala kesulitan yang menimpa manusia pasti ada jalan untuk mencapai kemudahan. Selanjutnya Soemanto (1984:45) mengemukakan ciri-ciri manusia wiraswasta sebagai berikut :

Tanda-tanda manusia wiraswasta adalah berkepribadian kuat. Manusia yang berkepribadian kuat memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Memiliki moral yang tinggi;
2. Memiliki sikap mental wiraswasta;
3. Memiliki kepekaan terhadap arti lingkungan;
4. Memiliki ketrampilan wiraswasta.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka penulis membatasi pada satu ciri manusia wiraswasta yaitu memiliki sikap mental wiraswasta dengan alasan sesuai dengan judul yang penulis ajukan. Sumahamijaya (1980:19) mengemukakan definisi sikap mental wiraswasta adalah "suatu sikap mental yang memberantas sikap rendah diri, malas dan segala sikap mental dan keberanian mengambil resiko, menembus dalam berbagai persaingan dalam batas-batas ketaatan pada taraf hukum yang berlaku." Kemudian pendapat tersebut dipertegas oleh Soemanto (1984:84) bahwa "penyampaian benih-benih kewiraswastaan dapat kita lakukan dengan menggunakan sikap mental untuk memberantas sikap malas, rendah diri, ketergantungan dan

kemiskinan jiwa lainnya diganti dengan sikap maju dan ingin sukses di masa mendatang". Lebih lanjut Soemanto (1984:57) mengemukakan enam kekuatan mental yang membangun kepribadian kuat sebagai berikut :

1. Berkemauan keras;
2. Berkeyakinan kuat atas kekuatan pribadi;
3. Kejujuran dan tanggung jawab;
4. Ketahanan fisik dan mental;
5. Kekuatan dan keuletan untuk bekerja keras;
6. Pemikiran yang konstruktif dan kreatif.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap mental wiraswasta mempunyai pengertian luas, untuk lebih memahami sikap mental wiraswasta itu sendiri penulis uraikan sebagai berikut :

a. Berkemauan Keras

Setiap orang mempunyai tujuan dan kebutuhan tertentu dalam kehidupannya, untuk memenuhinya seseorang harus memiliki kemauan keras. kemauan keras melatih seseorang untuk menjadi seorang yang ulet, tabah, tekun dan berwibawa yang akan mendorong tercapainya tujuan yang diinginkan. Kegagalan dan kesengsaraan yang menghalangi tercapainya tujuan anggaplah sebagai suatu kesuksesan yang tertunda, memang pada kenyataannya sulit sekali untuk mewujudkan antara harapan dan kenyataan. Sejalan dengan pemikiran tersebut Burhanudin (1984:29) mengemukakan "agar bisa mencapai harapan manusia harus memiliki hasrat yang menyala-nyala untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menghilangkan keragu-raguan". Berkaitan dengan hal tersebut Kleisser (1986:65) mengemukakan, perkataan kemauan keras adalah "menimbulkan asosiasi dengan ketekatan, ketekunan, daya tahan, tujuan jelas, daya kerja, ketabahan, keteguhan, tenaga, kekuatan, kelaki-lakian dan pantang mundur".

Berdasarkan dua pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kemauan keras merupakan kunci keberhasilan dalam meraih cita-cita atau keinginan seseorang

dalam kehidupannya. Menurut Kleisser (1986:67) ada beberapa cara untuk meningkatkan atau memperkembangkan kemauan yaitu :

1. Gunakanlah kemauan untuk meningkatkan kemampuan tenaga;
2. Gunakanlah kemauan untuk mengatasi rintangan-rintangan;
3. Gunakanlah kemauan untuk mendapatkan suatu keputusan-keputusan yang tegas;
4. Gunakanlah kemauan untuk memperkembangkan jiwa dan pikiran.
5. Gunakanlah kemauan untuk mengeluarkan apa yang terdapat pada diri anda;
6. Gunakanlah kemauan untuk memperkembangkan ketabahan;
7. Gunakanlah kemauan supaya dalam keadaan darurat bisa dipergunakan untuk membantu jerih payah.

Pembahasan selanjutnya akan dibatasi dua cara yaitu : 1) mengatasi rintangan-rintangan, 2) memperkembangkan jiwa dan pikiran.

1) Mengatasi Rintangan -Rintangan

Kebutuhan timbul sebagai akibat adanya kekurangan dalam diri seseorang yang dapat menyebabkan seseorang untuk berbuat dan berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Selama proses untuk mencapai kebutuhannya seseorang selalu mendapatkan rintangan-rintangan, bila rintangan itu dapat kita dilampaui maka akan melahirkan kebutuhan yang diinginkan dan diharapkan tetapi bila putus asa maka keberhasilan tidak akan diraih. Berkaitan dengan hal tersebut Kleisser (1986:69) mengemukakan "sukses yang paling besar adalah yang dihasilkan oleh orang-orang yang nekat dan tidak mau dibolehkan dari jalan sekalipun sudah digariskan dan mengatasi segala rintangan". Selanjutnya Soemanto (1984:55) menegaskan bahwa "untuk mengatasi berbagai macam rintangan maka kita harus melatih ketabahan kita antara lain dengan : memelihara pendirian bahwa kita harus sukses, harus maju dan mencapai tujuan kita. Disamping berpendirian kuat, kita dapat melatih daya kemauan kita".

Berdasarkan dua pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa orang yang tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesukaran hidup maka mereka akan mempunyai jiwa yang besar dan melatih diri agar memiliki pendirian yang kuat.

2) Memperkembangkan Jiwa dan Pikiran

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak perubahan terutama pola pikir manusia dalam memperjuangkan kehidupannya. Mulanya pola hidup manusia sederhana seperti pemenuhan hidup sehari-hari kemudian lambat laun berkembang kebutuhan yang beraneka ragam sehingga seseorang harus dapat mencrima dan bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berkaitan dengan hal tersebut Kleisser (1986:86) mengemukakan bahwa "jiwa dan pikiran yang ada pada manusia selalu berkembang setiap saat, jiwa dan pikiran yang sehat merupakan jiwa yang didalamnya terdapat fikiran-fikiran yang kuat, optimisme dan kreatif". Sehubungan dengan hal tersebut dipertegas Sumahamijaya (1986:13) menegaskan bahwa "manusia dapat mengubah tingkat kehidupannya sendiri dengan mengubah cara berfikirnya, terutama dalam batas-batas keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa".

Berdasarkan pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa fikiran yang sehat akan memperkuat dan menambah kemampuan untuk berfikir, karena itu kita perlu memelihara fikiran yang sebaik-baiknya. Kemauan merupakan kekuatan yang besar untuk membimbing seseorang kearah pencapaian tujuan yang diharapkan.

b. Berkeyakinan Kuat Atas Kekuatan Pribadi

Manusia memiliki akal yang sempurna dengan akalnya manusia memiliki kekuatan agar dapat hidup dan beradaptasi dengan lingkungannya. Melalui kekuatan untuk memperjuangkan kehidupannya, manusia memiliki keyakinan yang dapat memberikan harapan, kegairahan serta semangat agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan serta dengan menumbuhkan kekuatan pribadi merupakan modal seseorang untuk berwiraswasta. Keyakinan sangat diperlukan dalam segala aktivitas dan juga mendorong seseorang untuk terjun langsung mengeluti bidang usahanya, seseorang harus optimis dan tidak pesimis bahwa segala keputusan yang diambil harus diperjuangkan dengan harapan mencapai keberhasilan.

Kleisser (1986:72) menyatakan bahwa, "jika anda telah menggariskan suatu kebijaksanaan tertentu, janganlah sekali-kali merubah keputusan itu walaupun ada

orang lain yang tangan kita harus memiliki kemauan sendiri supaya bisa menghasilkan sesuatu yang layak dan betul-betul berharga". Selanjutnya dikatakan (Kleisser, 1986:73) bahwa, "orang yang mencapai sukses adalah orang yang mempunyai kekuatan, optimis dan penuh keyakinan apabila menghadapi kesukaran-kesukaran di tengah jalan".

Selanjutnya Soemanto (1984:50) menyatakan bahwa manusia yang bersikap mental wiraswasta memiliki keyakinan yang kuat atas kekuatan yang ada pada dirinya yang dapat ditumbuhkan di dalam jiwa kita dengan syarat :

1. Kita harus mengenal diri kita sendiri sebagai makhluk yang memiliki kelemahan, namun memperoleh anugerah kekuatan dari Yang Maha Kuasa untuk mengatasi kelemahan kita itu;
2. Kita harus percaya kepada diri sendiri, bahwa kita memiliki potensi tersendiri yang tidak kurang kuatnya dengan apa yang dimiliki oleh orang lain;
3. Kita harus mengetahui dengan jelas terhadap tujuan-tujuan serta kebutuhan kita, dimana kita dapat mendapatkannya, bagaimana cara-cara untuk mencapai atau memenuhinya.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang ingin mencapai sukses dalam bidang usahanya, maka harus memiliki pengetahuan yang kuat, optimis dan penuh keyakinan apabila menghadapi kesukaran-kesukaran ditengah jalan. Keyakinan yang kuat pada diri seseorang akan memberikan harapan, kegairahan serta semangat untuk bekerja atau berbuat kearah tercapainya tujuan-tujuan hidup dan keberhasilan.

c. Kejujuran dan Tanggung Jawab

Banyak orang mengalami kegagalan dalam memperjuangkan usahanya hanya karena tidak memiliki sifat jujur dan tanggung jawab. Sifat jujur dan tanggung jawab mendatangkan kepercayaan dari orang lain dan manusia tidak dapat mengembangkan kepribadiannya kalau manusia tidak menghadapi dirinya sendiri dengan jujur. Kejujuran mendatangkan kemenangan/keberhasilan dan persaingan dan cara-cara kurang sehat merupakan ujian berat untuk mencapai kejujuran, janganlah kita mudah

terpikat untuk melakukan hal-hal yang tidak jujur. Berkaitan dengan hal tersebut Soemanto (1984:50) menegaskan bahwa, "salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam berusaha dan berwiraswasta adalah adanya kepercayaan dari orang lain terhadap dirinya". Sedangkan menurut Kleisser (1986:33) berpendapat bahwa :

Biasakanlah untuk berpikir jujur, berbicara jujur, bersikap jujur. Jujur dalam maksud-maksud anda dan jujur dalam tingkah laku anda. Itulah cara yang sebaik-baiknya untuk mendapatkan kepercayaan umum, sedangkan kepercayaan pada diri sendiri akan bertambah dalam, sadar, insaf bahwa anda selalu dibimbing oleh kebenaran dan kejujuran.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kejujuran dan tanggung jawab merupakan salah satu unsur kepribadian kita yang berpengaruh terhadap segala tindakan kita dalam berhubungan dengan orang lain. Kejujuran dan tanggung jawab kita ini akan membawa kepercayaan orang lain sehingga dapat memperlancar pencapaian tujuan.

d. Ketahanan Fisik dan Mental

Seseorang yang ingin mencapai keberhasilan dalam menjalankan usahanya maka ia harus dapat bertahan dan bersaing terhadap tantangan dan permasalahan hidup, ini berarti bahwa seorang wiraswasta tidak boleh lekas putus asa atau mudah menyerah apabila suatu ketika usahanya mengalami kegagalan atau kerugian. Kemajuan dan kesuksesan dalam usaha tidaklah datang dengan sendirinya tanpa adanya usaha dan kerja keras dari seseorang.

Berkaitan dengan hal tersebut, Suradisastra (1986:12) mengemukakan bahwa,

Seorang wiraswasta yang memiliki ketahanan fisik dan mental adalah seorang yang dalam melaksanakan suatu usahanya tidak mudah putus asa terhadap kegagalan yang dihadapinya, ia mempunyai rasa percaya diri untuk berjuang terus menerus meskipun terjadi halangan. Ia menganggap hanya bersifat sementara dan merupakan hal yang wajar dari suatu permainan.

Selanjutnya Soemanto (1984:53) mengemukakan bahwa,

“Bilamana seorang wiraswasta ingin menumbuhkan atau menjadi manusia tahan uji lahir dan batin, maka harus memiliki kesehatan jasmani dan rohani, kesabaran dan ketabahan. Dan lebih diharapkan adalah adanya sikap pantang menyerah terhadap keadaan dan prestasi yang ada, untuk lebih maju mencapai prestasi yang lebih baik dari yang telah dicapai pada saat sekarang”

Berdasarkan pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya seorang wiraswasta diantaranya memiliki sikap pantang menyerah dan rasa percaya diri terhadap permasalahan hidup yang akan menjanjikan keberhasilan.

e. Ketekunan dan Keuletan Untuk Bekerja Keras

Ketekunan dan keuletan bekerja serta do'a menunjang tercapainya kesuksesan hidup. Kegagalan yang dialami seorang wiraswasta harus dapat dijadikan cambuk untuk mengatur strategi lebih lanjut di dalam usaha mencapai keberhasilan. berkaitan dengan hal tersebut Soemanto (1984:55) mengemukakan “kemajuan atau kesuksesan hidup baru dapat kita capai apabila kita mau dan mampu bekerja keras dengan menggunakan kemampuan yang ada pada diri kita”. Selanjutnya (Soemanto, 1984:56) mengemukakan bahwa “untuk bekerja keras perlu ditunjang dengan : (1) ketekunan bekerja (2) keuletan berjuang”.

(1) Ketekunan Bekerja

Soemanto (1985:56) menyatakan bahwa “ketekunan bekerja ini terbina oleh adanya kemauan yang keras, kesadaran dan ketelitian dalam menempatkan diri ke dalam pekerjaan, relasi dan alam sekitarnya”. Sedangkan menurut Burhanudin (1984:33) mengatakan, “Jangan menghindarkan diri dari kesulitan, selidikilah, jangan berhenti sebelum menemukan apa yang kita diharapkan, periksa, perbaiki dan bersihkan semua penunjang keberhasilan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa orang yang tekun akan selalu berusaha dengan penuh kesabaran dan ketelitian guna mencapai tujuan hidup.

(2) Keuletan Berjuang

Menurut Soemanto (1984:44) bahwa, "orang yang memiliki keuletan berjuang adalah orang yang tidak mengenal menyerah dan pantang menyerah. Orang yang ulet tidak mengenal putus asa dan selalu mencari jalan yang lebih baik untuk maju dan mencapai sukses". Berkaitan dengan hal tersebut Burhanudin (1984:58) mengemukakan, "hindarilah semua godaan dalam bentuk apapun untuk mencapai cita-cita atau harapan". Lebih lanjut Burhanudin (1984:57) mengemukakan bahwa,

Hadapi setiap kesulitan apapun, jangan menanggapi penderitaan atau kesulitan sebagai penghambat tetapi sebagai modal. Kita harus mengetahui bahwa setiap resiko/kesulitan selalu diimbangi dengan keuntungan yang sebanding. Makin besar keuntungan yang kita harapkan, berarti kita harus bersedia/siap menghadapi resiko yang makin besar.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ketekunan dan keuletan mempunyai hubungan erat. Ketekunan maupun keuletan merupakan faktor penting yang menunjang keberhasilan seseorang dalam bekerja.

f. Pemikiran Yang Kreatif dan Konstruktif

Soemanto (1984:57) mengemukakan bahwa :

Pemikiran konstruktif adalah membawa perbaikan membawa perbaikan terhadap keadaan saat sekarang ke arah yang lebih sempurna, sedangkan pemikiran yang kreatif membawa pemecahan terhadap setiap permasalahan hidup. Seseorang yang ingin maju dan hidup sukses, maka harus menggunakan pikiran secara konstruktif dan kreatif. Apabila seseorang membiarkan dirinya untuk berfikir secara sempit (bertolak dari pandangan hidup yang sempit) dan berfikir picik (bertolak dari pengetahuan yang sempit dan sikap subyektif), maka akan lambat maju, cenderung statis dan bahkan semakin miskin, baik miskin jasmani maupun miskin rohaniah. Sebaliknya manusia yang bersikap mental wiraswasta lebih suka menggunakan pikiran secara konstruktif dan kreatif".

Selanjutnya Kleisser (1986:209) mengemukakan bahwa, "pemikiran yang kreatif dianjurkan supaya menambah sifat-sifat positif yang lain diperlukan untuk mendapatkan sukses".

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran yang kreatif dan konstruktif adalah suatu sifat pemikiran yang bertolak pada pandangan hidup yang jelas, sikap, obyektif, kerajinan, semangat, ketegasan, percaya diri dan sifat-sifat lain yang diperlukan untuk meraih sukses.

2.3 Dasar Pandangan Teori Tentang Hubungan Antara Pendidikan Ketrampilan dengan Sikap Mental Wiraswasta Anak Asuh

Kompetisi atau persaingan yang melanda era globalisasi semakin membutuhkan kehadiran pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat salah satunya yaitu pendidikan luar sekolah yang mencakup didalamnya pendidikan ketrampilan yang bertujuan untuk menyiapkan anak asuh agar dapat menumbuhkan usaha ekonomis dan produktif melalui kegiatan belajar sambil kerja serta dengan mengembangkan sikap mental wiraswasta yang diharapkan nantinya dapat bermanfaat bagi pribadi anak asuh dan masyarakat. Pendidikan ketrampilan mencakup aspek pengetahuan/kognitif, sikap/afektif dan ketrampilan/psikomotorik yang menitik beratkan pada peningkatan terhadap kepercayaan pribadi dan kreatifitas kerja anak asuh yang nantinya dapat terjun langsung untuk membangun masyarakat. Sebagai bahan acuan yang menyatakan hubungan pendidikan ketrampilan dan sikap mental wiraswasta, Soemanto (1984:85) mengemukakan bahwa,

Pendidikan ketrampilan berusaha untuk menjadikan manusia bukan hanya mampu mencari pekerjaan, melainkan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang mampu menciptakan pekerjaan bagi diri sendiri bahkan mampu menyediakan lapangan kerja bagi orang lain. Inilah sumber daya manusia yang mengandung nilai-nilai moral wiraswasta, sikap mental wiraswasta, kepekaan lingkungan wiraswasta serta ketrampilan perbuatan wiraswasta, semuanya perlu digali dan dikembangkan untuk mewujudkan manusia yang berkulitas tinggi.

Lebih lanjut Sumaharjaya (1980:21) menegaskan bahwa,

Sumber daya manusia perlu dikaji dan dipelajari tidak saja untuk menjadi tenaga kerja, menjadi buruh atau pekerja. Karena sumber daya tenaga manusia juga memungkinkan untuk mampu menciptakan kerja pada orang lain. Inilah sumber daya tenaga manusia yang terkandung dalam nilai-nilai budaya wiraswasta, sikap mental wiraswasta dan tingkah perbuatan wiraswasta pula. Tiada lain untuk mencapai hasil kehidupan yang adil dan makmur menikmati hasil jerih payah yang saling memajukan, terutama memajukan mereka yang masih ketinggalan.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan ketrampilan dan sumber daya manusia dalam diri peserta didik hendaknya terus digali, dipelajari dan dikembangkan sehingga terwujudnya kualitas manusia yang diharapkan sesuai dengan kerja keras dan kemampuan yang ada pada dirinya dan melalui pendidikan ketrampilan di Panti Asuhan memungkinkan anak asuh mampu menciptakan kreatifitas kerja atau dapat berbuat yang lebih baik lagi untuk masyarakat dengan menciptakan lapangan kerja dan usaha yang dicita-citakan dapat berhasil bila anak asuh dapat menumbuhkan sikap mental wiraswasta sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

2.3.1 Dasar Pandangan Teori Tentang Hubungan Pendidikan Ketrampilan Menjahit Dengan Sikap Mental Wiraswasta

Di dalam kehidupan sehari-hari secara nyata pendidikan ketrampilan menjahit berkaitan dengan kegiatan bidang wiraswasta, sebab dengan adanya pendidikan ketrampilan menjahit ini seseorang dalam hal ini anak asuh mendapatkan bekal keprofesionalan dalam bidang menjahit yang dapat diandalkan.

Dalam buku *Kejuruan Lapangan Kerja Dan Teknologi Tepat Guna* (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1989:6) ada 7 pokok jenis pendidikan ketrampilan, diantaranya adalah sebagai berikut : Pendidikan ketrampilan aneka kejuruan, meliputi : jahit pakaian, ukir logam, ukir kayu, batik, wiraswasta, anyaman, keramik dan bordir".

Selanjutnya menurut Margono (1983:8) "pendidikan ketrampilan menjahit merupakan suatu kepandaian atau keahlian yang amat bernilai, karena disamping mampu memenuhi kebutuhan pakaian sendiri juga dapat mempersiapkan seseorang agar dapat mengembangkan usaha yang profesional sebagai sarana untuk mengembangkan sikap mental wiraswasta".

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ketrampilan di bidang menjahit sebagai salah satu bentuk kegiatan secara praktis melibatkan segi kognitif dan psikomotorik yang berlangsung secara terus-menerus sehingga memberikan pengaruh sikap (afektif) kepada pesertanya.

Setelah mengikuti pendidikan ketrampilan menjahit diharapkan agar nantinya anak asuh di Panti Asuhan Yabappenatim dapat mengembangkan ketrampilan/keahlian yang dimiliki dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kemampuan bekerja dan ini berarti seseorang telah mempunyai bekal untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang pada akhirnya menunjang pengembangan sikap mental wiraswasta.

2.3.2 Dasar Pandangan Teori Tentang Hubungan Pendidikan Ketrampilan Usaha Jasa (Pertukangan) Kusen Pintu dan Kursi Makan Dengan Sikap Mental Wiraswasta

Pendidikan ketrampilan usaha jasa (pertukangan) kusen pintu dan kursi makan merupakan alternatif bentuk pendidikan ketrampilan praktis yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan usaha dan berwiraswasta yang dapat membentuk sikap mental wiraswasta.

Menurut Suradisastra dkk (1986:46) menyatakan bahwa,

Mengelompokkan jenis ketrampilan atau mata pencaharian menjadi 3 yaitu yang berhubungan dengan usaha jasa, ketrampilan yang bertalian dengan produksi dan usaha yang tergolong keduanya. Untuk usaha jasa digolongkan kedalam berbagai ragam jenis pertukangan, berbagai usaha menyewakan, buruh, usaha pelayanan, bermacam-macam jasa melibatkan keahlian atau seni.

Berdasarkan penjelasan dan uraian tersebut di atas maka Pendidikan ketrampilan usaha jasa (pertukangan) kusen pintu dan kursi makan tergolong ke dalam berbagai jenis pertukangan.

Pendidikan ketrampilan usaha jasa (pertukangan) telah memberikan bimbingan baik fisik, mental sosial serta bimbingan ketrampilan kerja/usaha untuk berwiraswasta dan aktif berpartisipasi dalam pembangunan (diktat pendidikan ketrampilan PSBR, 1998:1)

Hal ini berarti bahwa pendidikan ketrampilan usaha jasa (pertukangan) kusen pintu dan kursi makan yang diselenggarakan oleh Panti Asuhan Yabappenatim dan pemantapan di PSBR untuk pembinaan dan bimbingan bagi anak asuh sangat tepat, diharapkan nantinya peserta yang dalam hal ini anak asuh setelah tidak menetap di panti asuhan tersebut dapat memasuki lapangan kerja, meningkatkan kemampuan kerjanya dan menciptakan usaha sendiri yang pada akhirnya dapat menunjang sikap mental wiraswasta.

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Kartono (1980:70), "hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu penelitian, yang harus diuji kebenarannya dengan jalan research atau penelitian, oleh karena itu jawaban yang diterima mungkin benar atau mungkin juga bisa salah".

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan dugaan dari suatu jawaban yang bisa benar dan juga bisa salah, untuk itu perlu diuji kebenarannya melalui penelitian. Tanpa hipotesis, maka proses pengumpulan data yang dilakukan secara membuta atau tanpa arah tujuan dalam memecahkan masalah.

Hipotesis dalam penelitian bermacam-macam, Hadi (1986:63) berpendapat bahwa "hipotesis dapat dibedakan menjadi dua yaitu apa yang disebut hipotesis mayor dan hipotesis minor. Hipotesis mayor adalah induk dan menjadi sumber anak-anak hipotesis minor". Sedangkan Marzuki (1989:38) menyatakan bahwa "membedakan

hipotesis menjadi hipotesis kerja atau hipotesis alternatif yang diberi simbol H_a dan hipotesis nol atau hipotesis statistik yang diberi simbol H_0 ".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis hipotesis dalam penelitian adalah :

- a. Hipotesis kerja atau hipotesis alternatif yang disingkat H_a , dipakai untuk menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y atau adanya perbedaan dua kelompok;
- b. Hipotesis nol atau hipotesis nihil yang disingkat H_0 , dipakai untuk menyatakan kesamaan atau tidak adanya perbedaan antara dua variabel X dan Y.

Berkaitan dengan dua jenis perbedaan antar hipotesis tersebut maka dalam penelitian atau diajukan hipotesis alternatif dengan alasan dapat mendukung landasan teori pada BAB II. Penulis dalam penelitian ini mengajukan hipotesis kerja atau hipotesis alternatif sebagai berikut :

2.4.1 Hipotesis Kerja Mayor

Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ketrampilan dengan sikap mental wiraswasta anak asuh di Panti Asuhan "Yabappenatim", Kabupaten Jember, tahun 1998/1999.

2.4.2 Hipotesis Kerja Minor

- a. Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ketrampilan menjahit dengan sikap mental wiraswasta anak asuh di Panti Asuhan "Yabappenatim", Kabupaten Jember, tahun 1998/1999.
- b. Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ketrampilan usaha jasa (pertukangan) kusen pintu dan kursi makan dengan sikap mental wiraswasta anak asuh di Panti Asuhan "Yabappenatim", Kabupaten Jember, tahun 1998/1999.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian pada dasarnya merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara masak tentang hal-hal yang akan dijadikan pedoman dalam pelaksanaan penelitian. Ali (1989:72) berpendapat bahwa, rancangan penelitian bertujuan untuk memberi tanggung jawab terhadap semua langkah yang akan diambil. Sedangkan rancangan penelitian menurut buku Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (Unej, 1994:15), diartikan sebagai strategi mengatur latar (setting) penelitian agar penelitian memperoleh data yang tepat sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian.

Sebelum peneliti menyusun rancangan penelitian, terlebih dahulu perlu diketahui tentang sifat dari penelitian, seperti yang dikatakan oleh Arikunto (1993:73) bahwa, sifat penelitian terdiri dari penelitian kasus, penelitian komparatif, penelitian korelasi, penelitian historis dan penelitian filosofis. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini termasuk penelitian korelasional yang menyatakan dua variabel yaitu, variabel pertama adalah pendidikan ketrampilan dan variabel kedua adalah sikap mental wiraswasta. Hal ini berarti adanya hubungan yang bersifat positif maka semakin baik pendidikan ketrampilan akan memupuk dan membina kesadaran anak asuh terhadap sikap mental wiraswasta yang tangguh.

Langkah-langkah dalam penyusunan rancangan penelitian korelasi menurut Supeno (1991:3) adalah :

- a. Merumuskan masalah/mengkaji teori-teori dan konsep yang relevan dengan masalah penelitian;
- b. Mempelajari hasil-hasil penelitian;
- c. Hipotesis dengan variabel terjabar;
- d. Mendefinisikan terbentuknya variabel-variabel secara operasional;
- e. Menunjukkan instrumen penelitian;
- f. Menguji coba untuk memperoleh variabel dan reliabilitasnya;
- g. Pengumpulan data;
- h. Analisis data;
- i. Kesimpulan diperoleh;

j. Membuat laporan penelitian.

Menurut pendapat Kartono (1980:54-55) langkah-langkah menyusun penelitian, yaitu :

- a. Menetapkan objek, merumuskan masalah, mempelajari teori, topic dan memilih judul;
- b. Mengumpulkan data dan informasi;
- c. Menentukan tujuan operasional dan substansial;
- d. Perumusan hipotesa;
- e. Pengolahan data, analisis data;
- f. Merumuskan hasil dan menginterpretasikannya
- g. Penulisan dan penyusunan laporan dari penelitian

Berdasarkan dua pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun rancangan penelitian yang pokok ditentukan adanya perumusan masalah, mempelajari teori-teori, mencari hasil penelitian, menguji cobakan untuk memperoleh data, pengumpulan data kemudian data tersebut dikumpulkan untuk memperoleh kesimpulan dan tersusunnya laporan penelitian.

3.2 Penentuan Daerah Penelitian

Mengenai batasan pengertian daerah penelitian, Hadi (1986:34) mengemukakan bahwa, "daerah penelitian merupakan lokasi tempat obyek penelitian dikemukakan atau berada". Selanjutnya Surjadi (1984:34) mengemukakan tentang daerah penelitian, "tidak ada ketentuan tentang berapa luas daerah penelitian untuk penelitian dalam salah satu atau banyak bidang, namun demikian dipandang perlu juga menetapkan daerah penelitian".

Sehubungan dengan pendapat tersebut di atas dapat maka disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan daerah penelitian adalah suatu daerah atau lokasi yang menjadi tempat penelitian yang bertujuan untuk memperjelas ruang lingkup daerah penelitian. Adapun daerah penelitian yang digunakan penulis dengan menetapkan Panti Asuhan "YABAPPENATIM", Kabupaten Jember sebagai daerah penelitian.

3.3 Metode Penentuan Responden Penelitian

Metode penentuan responden adalah suatu cara yang ditempuh dalam rangka menentukan subyek yang akan dimintai informasi dan dapat dilakukan melalui penelitian populasi dan penelitian sampel.

Dalam suatu penelitian ada kalanya peneliti menjadikan keseluruhan objek untuk diteliti, ada kalanya mengambil sebagian saja dari objek sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan (Ali, 1987:54).

Selanjutnya menurut Arikunto (1993:130) bahwa, "untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil seluruhnya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20 % -25% atau lebih".

Berdasarkan pendapat tersebut di atas maka pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian populasi. Adapun alasan yang melatar belakangi penulis menggunakan populasi karena subyek yang diteliti hanya 25 anak asuh yang mengikuti pendidikan ketrampilan di PSBR Jombang yaitu pendidikan ketrampilan menjahit (10 anak asuh putri) dan pendidikan ketrampilan usaha jasa (pertukangan) kusen pintu dan kursi makan (15 anak asuh putra).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan judul yang dipilih judul dalam penelitian ini, penulis menggunakan empat (4) teknik pengumpulan data dengan alasan masing-masing metode memiliki keunggulan dan kekurangan sendiri-sendiri, sehingga bila dipergunakan dapat saling melengkapi empat (4) macam teknik itu adalah sebagai berikut :

- a. Teknik Observasi;
- b. Teknik Wawancara / Interview;
- c. Teknik Angket / Kuesioner;
- d. Teknik Dokumentasi

3.4.1 Teknik Observasi

Menurut Kartono (1980:142) yang dimaksud dengan observasi adalah, "Studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan pencatatan". Selanjutnya Hadi (1980:136) menegaskan, "observasi adalah metode observasi yang biasa diartikan sebagai pengawasan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki".

Sehubungan dengan pendapat tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa, yang dimaksud dengan observasi adalah, metode pengumpulan data yang dilakukan secara sengaja dan sistematis terhadap gejala yang nampak pada waktu penelitian yang berlangsung.

Menurut Hadi (1980:146) mengenai cara atau teknik pelaksanaan dan tujuan observasi dibedakan dalam tiga kelompok :

- a. Observasi partisipasif;
- b. Observasi sistematis;
- c. Observasi eksperimental atau non partisipasif .

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi eksperimentil atau non partisipatif yaitu pengamatan yang dilakukan observer dengan tidak mengambil bagian sama sekali dalam kegiatan yang diamati. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadi (1980:142) bahwa, "jika unsur partisipasi sama sekali tidak terdapat observasi disebut dengan non partisipan observation". Peranan Observer disini sebagai penonton".

Alasan menggunakan teknik observasi ini adalah sebagai berikut :

- a. Lebih praktis dan efisien;
- b. Kegiatan observasi dapat berjalan lancar karena sudah ada kerangkanya;
- c. Untuk melengkapi data yang telah diperoleh dengan metode lain.

Data yang diharapkan dari teknik observasi ini adalah mengenai jenis-jenis pendidikan ketrampilan yang dilakukan oleh anak asuh di Panti Asuhan "YABAPPENATIM" Kabupaten Jember;

Mengingat dalam teknik ini terdapat kekurangan, maka untuk menutupi kekurangan tersebut penulis masih menggunakan metode lain untuk memperoleh data.

3.4.2 Teknik Interview (Wawancara)

Interview atau wawancara menurut Arikunto (1991:126) adalah, "sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee)". Sedangkan Hadi (1980:193) mengemukakan bahwa, "Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan wawancara atau interview adalah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan jalan tanya jawab yang dilaksanakan secara sistematis antara pewawancara (pemberi informasi), baik secara pribadi maupun kelompok.

Marzuki (1982:63) membagi kriteria jenis interview ada tiga macam yaitu : "(1) interview tak terpimpin; (2) interview terpimpin; (3) interview bebas terpimpin". Mengenai jenis interview yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jenis interview bebas terpimpin. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadi (1980:207) menyatakan bahwa, "Dalam interview bebas terpimpin, penginterview membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan, tetapi cara bagaimana pertanyaan diajukan dan fungsi interview sama sekali diserahkan kepada kebijaksanaan interviewee".

Sejalan dengan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa interview bebas terpimpin adalah suatu interview yang pelaksanaannya tergantung pada interviewee, akan tetapi interviewer harus mengajukan kerangka pertanyaan terlebih dahulu.

Data yang ingin diperoleh melalui teknik interview ini antara lain :

- a. Dengan Ketua Yayasan Panti Asuhan “YABAPPENATIM” tentang sejarah dan latar belakang berdirinya Panti Asuhan “YABAPPENATIM”, tentang kegiatan yang dilakukan oleh anak asuh, syarat-syarat dan proses penerimaan anak asuh, sumber dana yang dipakai, keadaan sosial lingkungan fisik Panti Asuhan “YABAPPENATIM”.
- b. Dengan guru atau instruktur pendidikan ketrampilan : tentang sistem dan proses membelajarkan pendidikan ketrampilan.

Adapun alasan menggunakan teknik interview adalah :

- a. Interview merupakan salah satu metode yang baik untuk digunakan menilai kepentingan pribadi;
- b. Interview cocok untuk dipergunakan sebagai kriteria umum yang terhadap data yang diperoleh dengan metode lain;
- c. Interview tidak membatasi subyek yang diteliti.

3.4.3 Teknik Angket

Angket atau questioner menurut Kartono (1980:200) adalah “suatu penyelidikan yang dilakukan dengan cara mengedarkan suatu daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada sejumlah subyek untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan”. Sedangkan menurut Arikunto (1991:124) menegaskan bahwa, “angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui”.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa angket adalah suatu penyelidikan yang dilakukan dengan cara mengedarkan daftar pertanyaan secara tertulis yang harus dijawab responden guna memperoleh data pribadinya maupun orang lain.

Mengenai macam dan jenis angket menurut Hadi (1980:158) sebagai berikut : “Angket mempunyai dua macam, angket langsung dan angket tak langsung. Angket langsung adalah yang dilangsung dikirim kepada orang yang dimintai pendapat atau

komentar, sedangkan angket tak langsung adalah angket yang dikirim kepada seseorang yang dimintai untuk menceritakan pada orang lain”.

Lebih lanjut Hadi (1980:158) mengemukakan penyusunan angket dibedakan menjadi dua, yaitu “angket tipe pilihan dan angket tipe isian. Angket tipe isian dibedakan menjadi tipe isian tertutup dan tipe isian terbuka”. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan angket pilihan, dimana responden diminta untuk memilih salah satu kemungkinan dari jawaban yang telah disediakan.

Beberapa alasan yang digunakan penulis menggunakan teknik angket adalah sebagai berikut :

- a. Lebih mudah mengumpulkan data dan tersusun sistematis.
- b. Menghemat waktu, tenaga dan biaya penelitian ini;
- c. Responden lebih mudah memberikan jawaban dengan memilih alternatif yang disediakan.

Data-data yang diharapkan dari penggunaan teknik ini antara lain :

- a. Bagaimana sikap mental wiraswasta anak asuh dalam hubungannya dengan kemauan keras;
- b. Bagaimana sikap mental wiraswasta anak asuh dalam hubungannya dengan keyakinan kuat atas kekuatan pribadi;
- c. Bagaimana sikap mental wiraswasta anak asuh dalam hubungannya dengan kejujuran dan tanggung jawab;
- d. Bagaimana sikap mental wiraswasta anak asuh dalam hubungannya dengan ketahanan fisik dan mental;
- e. Bagaimana sikap mental wiraswasta anak asuh dalam hubungannya dengan ketekunan dan keuletan;
- f. Bagaimana sikap mental wiraswasta anak asuh dalam hubungannya dengan pemikiran yang kreatif dan konstruktif .

Jadi dalam memberikan angket ini, telah disesuaikan dengan indikator yang ada, sehingga mencerminkan apa yang telah dibuat dalam bentuk pertanyaan.

3.4.4 Teknik Dokumenter

Arikunto (1991:188) menjelaskan pengertian teknik dokumenter adalah sebagai berikut ; "teknik untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya".

Lebih lanjut Surachmad (1985 : 132) menegaskan bahwa, "apabila data-data itu dari sejenis dokumen-dokumen maka teknik itu dikatakan teknik dokumenter".

Berkaitan dengan pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dimana data-datanya telah tersedia berupa dokumen atau catatan, transkrip atau dalam bentuk yang lain dan penulis dalam mengumpulkan datanya hanya menyalin data yang telah tersedia.

Data yang diharapkan dari penggunaan teknik ini antara lain sebagai berikut :

- a. Daftar nama-nama peserta didik (dalam hal ini anak asuh) yang mengikuti pendidikan ketrampilan sebagai responden;
- b. Denah lokasi Panti Asuhan "YABAPPENATIM" mengenai denah gedung;
- c. Struktur organisasi dan jabatan pegawai di Panti Asuhan "YABAPPENATIM";
- d. Daftar pengurus dan penanggung jawab di Panti Asuhan "YABAPPENATIM";
- e. Sarana dan prasarana yang tersedia;
- f. Mencatat jadwal kegiatan di Panti Asuhan "YABAPPENATIM"

Alasan yang melatar belakangi menggunakan teknik dokumenter adalah sebagai berikut :

- a. Data-data yang diperlukan mudah didapat;
- b. Penggunaanya sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam memperoleh data;
- c. Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi atau penilaian dan dapat melengkapi atau memperbaiki data yang dikumpulkan dengan metode lain.

3.5 Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

3.5.1 Teknik Pengolahan Data

Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam teknik pengolahan data adalah sebagai berikut :

a. Editing

Editing menurut Natsir (1988:330) adalah, “meneliti kembali catatan para pencari data itu untuk mengetahui apakah catatan itu cukup baik dan segera dapat disertai, dipersiapkan untuk keperluan proses berikutnya”. Berkenan dengan pendapat tersebut maka jelaslah bahwa dalam meraih data yang dapat dipertanggung jawabkan dalam penelitian ini, penulis melakukan pengecekan kembali kelengkapan data dan identitas responden sehingga data yang diperoleh akan benar-benar valid dan tidak menimbulkan keraguan.

b. Koding

“Koding adalah pemberian tanda kode, bagian tiap-tiap kata yang termasuk katagori yang sama, tanpa harus berupa angka atau huruf (Marzuki, 1992:82). Lebih lanjut Koentjaraningrat (1991:32) menegaskan bahwa, “koding adalah usaha mengklasifikasi jawaban-jawaban para responden menurut macamnya, klasifikasi itu dilaksanakan dengan jalan memakai masing-masing jawaban itu dengan tanda kode tertentu lazimnya dalam bentuk angka”.

Mengenai pemberian kode pada data yang telah terkumpul dan pada tiap-tiap pertanyaan variabel yang ada pada angket termasuk pemberian skor yang berbentuk huruf atau angka.

c. Tabulasi

Setelah memberikan tanda kode, maka dilanjutkan dengan langkah tabulasi adalah kegiatan memasukkan data kedalam tabel dan mengatur angka-angka sehingga dapat dihitung. Hal ini sesuai dengan pendapat Natsir (1988:415) yang menyatakan bahwa, “tabulasi adalah kegiatan memasukkan data kedalam tabel-tabel dan mengatur angka-angka sehingga dapat dihitung jumlah kasus dalam berbagai kategori”.

Hasil koefisien kontingensi yang menunjukkan derajat positif atau negatif dikonsultasikan dengan kriteria penafsiran yang ada, untuk mengetahui tinggi rendah korelasi, Ali (1989:190) berpendapat bahwa :

- 0,00 sampai dengan 0,20 = tidak ada atau hampir tidak ada korelasi
- 0,21 sampai dengan 0,40 = korelasi rendah
- 0,41 sampai dengan 0,60 = korelasi sedang
- 0,61 sampai dengan 0,80 = korelasi tinggi
- 0,81 sampai dengan 1,00 = korelasi sempurna

3.5.2 Teknik Analisis Data

Data merupakan unsur mutlak yang harus diperoleh dalam penelitian, dimana data yang diperoleh masih perlu dianalisis atau diolah dengan menggunakan metode tertentu yang sesuai dengan sifat data. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Teknik analisis data dapat menggunakan statistik dan non statistik, yaitu metode statistik dan non statistik. Analisis statistik disebut juga "analisis kuantitatif", sedangkan analisis non statistik disebut juga "analisis kualitatif".

Menurut Nasir (1985:405), "analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian". Selanjutnya Marzuki (1989:87) mengemukakan, "tujuan analisis data dalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga mendapatkan suatu data yang teratur, tersusun lebih berarti, selain itu proses analisis juga merupakan usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan perihal rumusan-rumusan dan hal-hal yang diperoleh dalam proyek penelitian".

Berkaitan dengan pendapat tersebut di atas, maka pada penelitian ini analisis data menggunakan metode statistik. Hadi (1990:221) menjelaskan "statistik berarti cara-cara ilmiah yang dipersiapkan untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan, dan menganalisis data penyelidikan yang berupa angka-angka". Selanjutnya Magsun (1992:01) berpendapat bahwa, "statistik adalah sekumpulan cara aturan-aturan

tentang pengumpulan, penyusunan, pengolahan, penganalisaan dan penarikan kesimpulan serta pembuatan keputusan berdasarkan data yang berbentuk angka-angka”.

Mengenai pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa statistik adalah teknik matematika atau teknik berhitung dalam pengumpulan penganalisaan dan penyimpulan data hasil penelitian berwujud angka-angka.

Selanjutnya teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan teknik korelasi tata jenjang. Mengenai definisi korelasi tata jenjang menurut Yousda (1992:270) adalah, “korelasi yang menentukan hubungan dua variabel yang berbentuk data ordinal atau berjenjang, selain itu jumlah sampelnya kecil (kurang dari 30 dan juga tidak kurang dari 9)”. Kemudian Magsun (1992:75) bahwa, “korelasi tata jenjang dipergunakan untuk mencari kuat lemahnya hubungan antara 2 variabel, dimana masing-masing variabelnya berskala ordinal”. Selanjutnya Sudijono (1997:229) mengemukakan bahwa, “korelasi tata jenjang digunakan apabila subyek yang dijadikan sampel dalam penelitian lebih besar dari 9, tetapi kurang dari 30; dengan kata lain N antara 10-29, karena itu apabila $N \geq 30$, sebaiknya jangan digunakan teknik korelasi ini”.

Sehubungan dengan pendapat tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa korelasi tata jenjang dipergunakan untuk mencari kuat lemahnya hubungan antara 2 variabel, berbentuk data ordinal atau berjenjang, selain itu jumlah sampelnya kecil (kurang dari 30 dan juga tidak kurang dari 9 atau N antara 10-29).

Mengenai Rumus Korelasi Tata Jenjang adalah sebagai berikut :

$$\rho = 1 - \frac{6\sum D^2}{N(N^2 - 1)} \text{ atau } \rho = 1 - \frac{6\sum D^2}{(N^3 - N)}$$

Keterangan :

- ρ = (dibaca Rho) angka indeks korelasi tata jenjang
 6 dan 1 = bilangan konstan (tidak boleh diubah-ubah)
 D = difference, yaitu perbedaan antara urutan skor pada variabel satu (R_1) dan urutan skor pada variabel dua (R_2); jadi $D = (R_1 - R_2)$
 N = Number of cases; dalam hal ini adalah banyaknya pasangan yang sedang dicari korelasinya (Sudijono, 1997:219).

Adapun yang dimaksud variabel X dan variabel Y adalah sebagai berikut:

- Variabel X adalah pendidikan ketrampilan yang terdiri dari : (1) pendidikan ketrampilan menjahit, (2) pendidikan ketrampilan usaha jasa kusen pintu dan kursi makan.
- Variabel Y adalah sikap mental wiraswasta anak asuh di Panti Asuhan "YABAPPENATIM".

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan data, analisis data dan pengujian hipotesis serta diskusi, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kesimpulan Umum

- Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ketrampilan dengan sikap mental wiraswasta anak asuh di Panti Asuhan "Yabappenatim" Kabupaten Jember, khususnya pada pendidikan ketrampilan menjahit dan pendidikan ketrampilan usaha jasa (pertukangan) kusen pintu dan kursi makan.

2. Kesimpulan Khusus

- Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ketrampilan menjahit dengan sikap mental wiraswasta anak asuh di Panti Asuhan "Yabappenatim" Kabupaten Jember. Hal ini dibuktikan dengan besarnya Rho empiris sebesar 0.815 dan dengan taraf signifikansi 95 % (jumlah responden 10) maka, Rho tabel sebesar 0,648. Dengan demikian arti penafsirannya memiliki korelasi sempurna.
- Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ketrampilan usaha jasa (pertukangan) kusen pintu dan kursi makan dengan sikap mental wiraswasta anak asuh di Panti Asuhan "Yabappenatim" Kabupaten Jember. Hal ini dibuktikan dengan besarnya Rho empiris sebesar 0.769 (taraf signifikansi 95 %) dan jumlah responden 10 maka, Rho tabel sebesar 0.715. Dengan demikian arti penafsirannya memiliki korelasi tinggi.

5.2 Saran

Bertitik tolak dari kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Mengingat pendidikan ketrampilan menjahit mempunyai korelasi atau hubungan sempurna dan pendidikan ketrampilan usaha jasa (pertukangan) kusen pintu dan

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari demi tercapainya masa depan yang cerah. Kemauan keras, keyakinan kuat atas kekuatan pribadi, kejujuran dan tanggung jawab, ketahanan fisik dan mental, ketekunan dan keuletan, serta pemikiran kreatif dan konstruktif akan melahirkan keberhasilan.

2. Kepada Panti Asuhan "Yabappenatim" hendaknya lebih meningkatkan pola pembinaan pendidikan ketrampilan dalam hal ini mengenai tindak lanjut dari keikutsertaan anak asuh di (PSBR) Jombang, sehingga kegiatan ketrampilan yang dilakukan anak asuh benar-benar dapat dijadikan bekal hidup mandiri pada dengan melengkapi sarana dan prasarana kegiatan ketrampilan, disamping itu juga perlu adanya kerjasama dengan instansi yang terkait seperti Departemen Tenaga Kerja agar anak asuh nantinya dapat menyalurkan dan mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki setelah mengikuti pendidikan ketrampilan di Panti Asuhan "Yabappenatim", dan sebagainya;
3. Bagi masyarakat, hendaknya memberikan kesempatan dan suasana yang mendukung bagi terciptanya kesadaran untuk berwiraswasta, serta rasa percaya diri untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan bertanggung jawab, baik bagi diri sendiri, orang lain, bangsa dan negara, serta agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1984. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan GN-OTA Demi Suksesnya Wajar*. Jakarta: Depdikbud.
- , 1989. *Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Tugu Muda.
- , 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, S. 1991. *Prosedur Penelitian Praktis*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Barnadib, Imam. 1982. *Beberapa Hal tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Studing.
- D. Budiandono. 1986. *Perencanaan dan Penyelenggaraan Latihan*. Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia. 1996. *Teknologi Industri Rumah Tangga Cara Pembuatan Kusen Pintu*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembangunan Desa.
- Diktat Pendidikan Ketrampilan. 1998. *Pertukangan Kayu*. Jombang: Pondok Sosial Bina Remaja.
- Faisal, S. 1981. *PLS di dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hadi, S. 1982. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- HS, Burhanudin. 1984. *Sukses dengan Sikap Mental Wiraswasta*. Jakarta: Mutiara.
- Kartono, K. 1980. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Alumni.
- Ketetapan MPR No II/MPR/1993. *GBHN*. Surabaya: Appolo.
- Kleisser, G. 1986. *Membina Kepribadian Wiraswasta*. Bandung: Pioner Jaya.
- L. Porrie. 1983.a. *Sistem Menjahit Cepat Dengan Pola Standart*. Jakarta: Balai Pustaka
- L. Porrie. 1983.b. *Tehnik Jahit Menjahit*. Jakarta: Balai Pustaka

- Napitupulu, WP. 1992. *Pedoman Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Nurdin, F. 1990. *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Angkasa.
- Poerwadarminto, WJS. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siagian, P. Sondang. 1984. *Pengembangan Sumber Daya Insani*. Jakarta: Gunung Agung.
- Simanjuntak, J. Payaman. 1983. *Tingkat Pendidikan Pencari Kerja, Berita Pasar Kerja No. 3 Bulan Juli*. Jakarta: Depnaker
- Singarimbun, M dan S, Effendi. *Metodologi Penelitian Survei*. Yogyakarta: LP3ES.
- Soemanto, W. 1984. *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subagiono, Muhmi. 1993. *Studi Keberhasilan Kerja Lulusan Balai Latihan Kerja Departemen Tenaga Kerja Jawa Timur*. Surabaya: IKIP Surabaya
- Sudijono, Anas. 1997. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, HD. 1991. *Pendidikan Luar Sekolah*. Uminus: Nusantra Press. Bandung.
- Suharto, B. 1980. *Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumahamijaya, S. 1980. *Membina Sikap Mental Wiraswasta*. Jakarta: Gunung Jati.
- Suparlan, YB. 1983. *Kamus Istilah Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Surachmad, W. 1985. *Dasar Metode dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Suradisastra, D dan Basleman, A. 1986. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Karunia.
- Surjadi, Sru Adji. 1984. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Eka Bandaranaya.

- Tim LAPPIN (Lembaga Pendidikan Profesi, Industri dan Niaga). 1989. *Kejuruan Lapangan Kerja dan Teknologi Tepat Guna*. Jakarta: Depdikbud.
- Vembrianto, ST. 1981. *Pendidikan Kesejahteraan Sosial*. Yayasan Jakarta: Paramita.
- Widodo, D. 1992. *Diktat Kuliah Kewiraswastaan (Suatu Tinjauan Teoritis dan Empiris)*. Jember: FKIP-Unej.
- Wijandi, S. 1987. *Pengantar Kewiraswastaan*. Bandung: Sinar Baru.
- Yousda, Ine I. Amirman dan Arifin Zaenal. 1992. *Pengantar Statistik Pendidikan Untuk Ilmu-ilmu Sosial Dan Ilmu-Ilmu Eksak*. Bandung: Bumi Aksara.



Lampiran 1

MATRIK PENELITIAN

| PERMASALAHAN | VARIABEL | SUB VARIABEL | INDIKATOR | SUMBER DATA | METODE PENELITIAN | HIPOTESIS PENELITIAN |
|--|--|---|---|--|--|---|
| <p>Mayor :</p> <p>-Adakah hubungan yang signifikan antara pendidikan ketrampilan dengan sikap mental wiraswasta anak asuh dan sejauhmanakah hubungannya itu ?</p> <p>Minor :</p> <p>-Adakah hubungan yang signifikan antara pendidikan ketrampilan menjajah dengan sikap mental wiraswasta anak asuh dan sejauhmanakah hubungannya itu ?</p> <p>-Adakah hubungan yang signifikan antara pendidikan ketrampilan menjajah dengan sikap mental wiraswasta anak asuh</p> | <p>1. Pendidikan Ketrampilan</p> | <p>1.1 Pendidikan Ketrampilan Menjahat</p> | <p>a. pengetahuan dasar sistem menjajah cupat dengan pola standar</p> <p>b. Pengetahuan dasar meran-caag bahan</p> <p>c. Kegiatan praktik menjajah tak menjajah cepot dengan pola standar</p> <p>d. Pola kegiatan merancang bahan</p> | <p>1. Responden anak asuh di P.A. Yabapemantun</p> <p>2. Informan : Ketua yayasan dan pengurus instruktur</p> <p>3. Dokumentasi</p> <p>4. Kapusakaan</p> | <p>1. Penetapan Daerah penelitian dengan menetapkan P.A. Yabapemantun, Kab. Jember</p> <p>2. Metode Penelitian: responden penelitian : populasi dan reserch</p> <p>3. Teknik pengumpulan Data</p> <p>1. Observasi</p> <p>2. Interview</p> <p>3. Angket</p> <p>4. Dokumentasi</p> <p>4. Teknik pengolahan & Analisis data :</p> <p>1. Teknik pengolahan data :</p> <p>- Editing</p> <p>- coding</p> <p>- tabulasi</p> <p>2. Analisis data</p> <p>Menggunakan rumus Korelasi Tata Jering</p> $r = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)}$ | <p>Hipotesis Mayor :</p> <p>-Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ketrampilan dengan sikap mental wiraswasta anak asuh</p> <p>Hipotesis Minor :</p> <p>-Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ketrampilan menjajah dengan sikap mental wiraswasta anak asuh</p> <p>-Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ketrampilan usaha jasa (pertukangan) kusen pintu dan kurai makan dengan sikap mental wiraswasta anak asuh</p> |
| <p>2. Sikap Mental Wiraswasta</p> | <p>1.2 Pendidikan Ketrampilan Usaha Jasa (Pertukangan) Kusen Pintu dan Kurai Makan</p> | <p>a. Mengenal alat pertukangan</p> <p>b. Pengetahuan bahan</p> <p>c. Proses meran-buat kusen pintu & kurai makan</p> <p>d. Kemauan keras</p> <p>e. Keyakinan atas kekuatan pribadi</p> <p>f. Kejujuran & tanggung jawab</p> <p>g. Ketahanan fisik dan mental</p> <p>h. Ketekunan dan keuletan</p> <p>i. Pemikiran yg konstruktif & kreatif</p> | <p>a. Mengenal alat pertukangan</p> <p>b. Pengetahuan bahan</p> <p>c. Proses meran-buat kusen pintu & kurai makan</p> | <p>1. Dokumentasi</p> | <p>1. Teknik pengolahan & Analisis data :</p> <p>1. Teknik pengolahan data :</p> <p>- Editing</p> <p>- coding</p> <p>- tabulasi</p> <p>2. Analisis data</p> <p>Menggunakan rumus Korelasi Tata Jering</p> $r = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)}$ | <p>-Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ketrampilan usaha jasa (pertukangan) kusen pintu dan kurai makan dengan sikap mental wiraswasta anak asuh</p> |

Lampiran 2

Daftar Nama Responden Pendidikan Ketrampilan Menjahit

| No | Nama | Umur | Pendidikan | Alamat Asal |
|-----|--------------------|------|------------|-------------|
| 1. | Anis | 16 | SLTP | Jember |
| 2. | Amalia | 16 | SLTP | Ambulu |
| 3. | Fitro'atul Hasanah | 17 | SMU | Probolinggo |
| 4. | Khusnul Khotimah | 16 | SMU | Banyuwangi |
| 5. | Nurul Aini | 17 | SMU | Probolinggo |
| 6. | Sri Widyati | 17 | SMU | Ambulu |
| 7. | Ummi Hanik | 17 | SMU | Tanggul |
| 8. | Uswatun Hasanah | 17 | SMU | Ambulu |
| 9. | Wiwin | 18 | SLTP | Garahan |
| 10. | widyawati | 15 | SLTP | Ambulu |

Sumber : PA. "Yabappenalim" Jember

Daftar Nama Responden Pendidikan Ketrampilan (Pertukangan) Usaha Jasa Kusen Pintu Dan Kursi Makan

| No | Nama | Umur | Pendidikan | Alamat Asal |
|-----|------------------|------|------------|--------------|
| 1. | Ali Imron | 16 | SLTP | Sumber Jambe |
| 2. | Bagus Sita | 14 | SLTP | Ambulu |
| 3. | Decky Laksamana | 17 | SLTP | Jember |
| 4. | Hariyanto | 18 | SMU | Ambulu |
| 5. | Imam Turmudzi | 17 | SMU | Jenggawah |
| 6. | Imam Khudori | 17 | SMU | Jenggawah |
| 7. | Imam Syafi'ie | 17 | SMU | Sempolan |
| 8. | Miftahul Udin | 17 | SMU | Jenggawah |
| 9. | Musta'in | 18 | SLTP | Garahan |
| 10. | Mohammad Sunhaji | 15 | SLTP | Probolinggo |
| 11. | Mulyadi M | 17 | SMU | Ambulu |
| 12. | Naji | 16 | SMU | Banyuwangi |
| 13. | Saefudin | 15 | SMU | Probolinggo |
| 14. | Syamsul | 16 | SMU | Ambulu |
| 15. | Tihar | 19 | SMU | Jenggawah |

Sumber : PA. "Yabappenatim" Jember

Lampiran 3

PEDOMAN OBSERVASI

| No | Data Yang Diraih |
|----|------------------------------------|
| 1. | Pelaksanaan pendidikan ketrampilan |

PEDOMAN INTERVIU

| No | Data Yang Diraih | Sumber Data/informan |
|----|-------------------------------------|--|
| 1. | Sejarah Berdirinya PA. Yabappenatim | Ketua Yayasan |
| 2. | Kecadaan Panti Asuhan Yabappenatim | Ketua Yayasan |
| 3. | Prosedur penerimaan anak asuh | Ketua Yayasan |
| 4. | Sumber dana yang diperoleh | Ketua Yayasan |
| 5. | Sumber belajar | Responden pend. ketrampilan menjahit dan ketrampilan usaha jasa (pertukangan kayu) kusen pintu dan kursi makan |

PEDOMAN DOKUMENTER

| No | Data Yang Diraih | Dokumen |
|----|---|---------------------------|
| 1. | Denah daerah penelitian | Buku adm PA. Yabappenatim |
| 2. | Struktur organisasi PA. Yabappenatim | Buku adm PA. Yabappenatim |
| 3. | Jadwal kegiatan PA. Yabappenatim | Buku adm PA. Yabappenatim |
| 4. | Susunan pengurus/penanggungjawab | Buku adm PA. Yabappenatim |
| 5. | Sarana dan prasarana yang ada di PA. Yabappenatim | Buku adm PA. Yabappenatim |
| 6. | Nama dan identitas anak asuh yang mengikuti pendidikan ketrampilan di PSBR (Panti Sosial Bina Remaja) | Buku adm PA. Yabappenatim |

IV. Daftar Pertanyaan

4.1 Daftar Pertanyaan Tentang Pendidikan Ketrampilan

A. Pendidikan Ketrampilan Menjahit

1. Selama mengikuti pendidikan ketrampilan menjahit di PSBR Jombang, apakah saudara dapat mengetahui sistem menjahit cepat dengan pola standart atau pola umum ?
 - a. dapat mengetahui
 - b. sebagian besar dapat mengetahui
 - c. sebagian kecil dapat mengetahui
2. Dalam menggunakan sistem menjahit cepat, Apakah saudara dapat memahami tujuan yang diharapkan ?
 - a. dapat memahami tujuan yang diharapkan
 - b. sebagian besar memahami tujuan yang diharapkan
 - c. sebagian kecil memahami tujuan yang diharapkan
3. Apakah saudara dapat memahami pengetahuan dasar merancang bahan ?
 - a. dapat memahami
 - b. sebagian besar memahami
 - c. sebagian kecil memahami
4. Apakah saudara dapat mengerti kegunaan merancang bahan secara jelas ?
 - a. dapat mengerti secara jelas
 - b. sebagian besar dapat mengerti secara jelas
 - c. sebagian kecil dapat mengerti secara jelas
5. Selama mengikuti pendidikan ketrampilan menjahit di PSBR Jombang, apakah saudara senang atau antusias untuk mempraktekkan kegiatan pola satandard ?
 - a. senang sekali
 - b. agak senang
 - c. kurang senang

6. Pada saat saudara melakukan praktek kegiatan pola standart, apakah saudara dapat menyelesaikan sesuai petunjuk ?
 - a. dapat menyelesaikan sesuai petunjuk
 - b. sebagian besar dapat menyelesaikan sesuai petunjuk
 - c. sebagian kecil dapat menyelesaikan sesuai petunjuk
7. Mengenai kegiatan praktek merancang bahan dengan pola, apakah saudara selalu bersikap hati-hati ?
 - a. selalu bersikap hati-hati
 - b. kadang-kadang bersikap hati-hati
 - c. jarang bersikap hati-hati
8. Setiap kali saudara melakukan kegiatan praktek merancang bahan tanpa pola, apakah saudara dapat mempraktekkan tanpa kesalahan ?
 - a. selalu dapat mempraktekkan tanpa kesalahan
 - b. kadang-kadang mempraktekkan tanpa kesalahan
 - c. jarang mempraktekkan tanpa kesalahan
9. Apakah saudara merasa senang untuk melakukan kegiatan praktek merancang bahan?
 - a. sangat senang
 - b. agak senang
 - c. kurang senang
10. Apakah saudara mempunyai keinginan untuk membuka usaha mandiri di bidang menjahit ?
 - a. mempunyai keinginan
 - b. sebagian besar mempunyai keinginan
 - c. sebagian kecil mempunyai keinginan

B. Pendidikan Ketrampilan Usaha Jasa (Pertukangan Kayu) Kusen Pintu Dan Kursi Makan

1. Selama mengikuti pendidikan ketrampilan usaha jasa (pertukangan) di PSBR Jombang, apakah saudara dapat mengenal peralatan pertukangan membuat kusen pintu dan kursi makan secara jelas?
 - a. dapat mengenal secara jelas
 - b. sebagian besar dapat mengenal secara jelas
 - c. sebagian kecil dapat mengenal secara jelas
2. Apakah saudara dapat mengetahui alat-alat dan ukuran yang digunakan untuk membentuk bagian-bagian kusen pintu dan kursi makan ?
 - a. dapat mengetahui seluruhnya
 - b. sebagian besar dapat mengetahui
 - c. sebagian kecil dapat mengetahui
3. Apakah saudara dapat mengetahui secara jelas tentang bahan-bahan yang digunakan untuk membuat kusen pintu dan kursi makan ?
 - a. dapat mengetahui secara jelas
 - b. sebagian besar dapat mengetahui secara jelas
 - c. dapat mengetahui secara jelas
4. Sebelum mengikuti kegiatan praktek, apakah saudara selalu memperhitungkan bahan baku yang dibutuhkan dalam membuat kusen pintu dan kursi makan ?
 - a. selalu memperhitungkan bahan baku.
 - b. kadang-kadang memperhitungkan bahan baku.
 - c. jarang memperhitungkan bahan baku.
5. Setiap kali saudara melakukan proses pembuatan kusen pintu dan kursi makan, apakah saudara selalu menggambar desain atau benda kerja ?
 - a. selalu menggambar benda kerja.
 - b. kadang-kadang menggambar benda kerja.
 - c. jarang menggambar benda kerja.

6. Setiap kali saudara melakukan kegiatan praktek untuk memlamir atau memoleskan kusen pintu dan kursi makan dengan melamix atau pelitur, apakah saudara dapat mempraktekkanya sesuai petunjuk ?
 - a. dapat mempraktekkan sesuai petunjuk
 - b. kadang-kadang dapat mempraktekkan sesuai petunjuk
 - c. jarang dapat mempraktekkan sesuai petunjuk
7. Apakah saudara dapat mempraktekkan sendiri tanpa kesalahan mengenai proses pembuatan kusen pintu dan kursi makan sesuai dengan urut-urutannya ?
 - a. dapat mempraktekkan sendiri tanpa kesalahan
 - b. sebagian besar dapat mempraktekkan sendiri tanpa kesalahan
 - c. sebagian kecil dapat mempraktekkan sendiri tanpa kesalahan
8. Selama mengikuti pendidikan ketrampilan usaha jasa (pertukangan) di PSBR, apakah saudara mempunyai keinginan untuk mempraktekkan sendiri dengan membuka usaha di bidang pertukangan ?
 - a. mempunyai keinginan untuk mempraktekkan sendiri
 - b. sebagian besar mempunyai keinginan untuk mempraktekkan sendiri
 - c. sebagian kecil mempunyai keinginan untuk mempraktekkan sendiri

4.2 Daftar Pertanyaan Tentang Sikap Mental Wiraswasta

1. Apabila saudara kurang mampu untuk menyelesaikan pekerjaan yang menurut saudara sulit dikerjakan, apakah saudara berusaha untuk mencari jalan keluar dalam menyelesaikan masalah tersebut ?
 - a. berusaha mencari jalan keluarnya sampai bisa
 - b. berusaha mencari jalan keluarnya semampunya
 - c. dibiarkan saja

2. Apakah saudara selalu berusaha untuk memperbaiki pekerjaan yang kurang baik dan perlu perbaikan agar menjadi lebih baik ?
 - a. secepatnya mencari kekurangan dan membetulkannya
 - b. bila sempat mencari kekurangan dan membetulkannya
 - c. dibiarkan apa adanya.
3. Setelah mengikuti pendidikan ketrampilan di PSBR Jombang, apakah saudara selalu berusaha keras untuk mempraktekkanya dalam kehidupan sehari-hari
 - a. berusaha mempraktekkanya dalam kehidupan sehari-hari
 - b. sebagian besar berusaha mempraktekkanya kalau ada waktu.
 - c. sebagian kecil berusaha mempraktekkanya dalam kehidupan sehari-hari
4. Setelah mengikuti pendidikan ketrampilan di PSBR Jombang, pengurus PA.. "Yabappenatim" memberi kesempatan bagi anak asuhnya untuk mengkaryakan saudara untuk mempraktekkanya dalam kehidupan sehari-hari dengan menerima pesanan dari konsumen, apakah saudara sanggup atau siap untuk mempraktekkannya?
 - a. sanggup atau siap untuk mempraktekkannya
 - b. agak sanggup atau siap untuk mempraktekkannya
 - c. kurang sanggup atau siap untuk mempraktekkannya
5. Mengenai pendidikan ketrampilan yang telah saudara ikuti, apakah saudara siap untuk memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari ?
 - a. siap memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari
 - b. sebagian besar siap memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari
 - c. sebagian kecil siap memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari

6. Sebagai tindak lanjut dari keikutsertaan saudara mengikuti pendidikan ketrampilan di PSBR Jombang, pengurus PA. "Yabappenatim" menyediakan wadah atau tempat untuk mengkaryakan ketrampilan yang saudara miliki, apakah saudara sanggup untuk memenuhinya ?
 - a. sanggup untuk memenuhinya
 - b. sebagian besar sanggup untuk memenuhinya
 - c. sebagian kecil sanggup untuk memenuhinya
7. Setiap kali saudara mengikuti kegiatan praktek ketrampilan di PA. "Yabappenatim" yang merupakan tindak lanjut dari keikutsertaan saudara mengikuti pendidikan ketrampilan di PSBR Jombang, apakah saudara selalu berterus terang pada pengurus PA. "Yabappenatim" mengenai kesulitan yang saudara alami ?
 - a. selalu berterus terang
 - b. kadang-kadang berterus terang
 - c. jarang berterus terang
8. Apa yang saudara lakukan bila teman saudara merasa kesulitan untuk menyelesaikan tugas ketrampilan ?
 - a. berusaha untuk membantu sampai bisa.
 - b. membantu semampunya.
 - c. malas membantu
9. Sebagai tindak lanjut dari dari keikutsertaan saudara mengikuti pendidikan kerampilan di PSBR Jombang, saudara diberi tugas ketrampilan oleh pengurus PA. "Yabappenatim" agar menyelesaikan pekerjaan dalam waktu yang singkat, apa yang harus saudara lakukan ?
 - a. berusaha menyelesaikannya tepat waktu
 - b. berusaha menyelesaikannya semampunya
 - c. meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikannya

10. Setelah mengikuti pendidikan ketrampilan di PSBR Jombang, apakah rasa percaya diri saudara makin bertambah untuk berjuang terus-menerus merubah kehidupan saudara menjadi lebih baik ?
 - a. makin bertambah
 - b. sebagian besar bertambah
 - c. sebagian kecil bertambah
11. Setelah mengikuti pendidikan ketrampilan di PSBR Jombang, kemudian di praktekan di PA. "Yabappenatim" agar saudara mendapat bekal mandiri, apakah saudara pernah merasa jemu atau bosan setiap kali menekuni kegiatan ketrampilan?
 - a. tidak pernah merasa jemu
 - b. kadang-kadang merasa jemu
 - c. sering merasa jemu
12. Setelah mengikuti pendidikan ketrampilan di PSBR Jombang, dan saudara mendapatkan bekal untuk mandiri, apakah saudara mampu berusaha untuk berprestasi dan berkarya ?
 - a. mampu berusaha untuk berprestasi dan berkarya
 - b. sebagian besar saja mampu berusaha untuk berprestasi dan berkarya
 - c. sebagian kecil saja mampu berusaha untuk berprestasi dan berkarya
13. Setelah mengikuti pendidikan ketrampilan di PSBR Jombang, Langkah apa yang harus saudara lakukan untuk mengatasi kesulitan atau hambatan sehubungan dengan kegiatan ketrampilan saudara ?
 - a. mencari penyebabnya kemudian menyelesaikanya dengan tanpa mengenal putus asa
 - b. mencari penyebabnya kalau memungkinkan menyelesaikannya
 - c. membiarkan dan tidak menyelesaikannya.

14. Setiap kali saudara menemui kesulitan dalam latihan ketrampilan apakah saudara selalu berusaha dengan sabar agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi ?
 - a. selalu berusaha
 - b. kadang-kadang berusaha
 - c. jarang berusaha
15. Pengurus PA. "Yabappenatim" memberi kesempatan kepada saudara berupa kegiatan ketrampilan dengan menerima pesanan dari konsumen yang merupakan tindak lanjut dari keikutsertaan saudara mengikuti pendidikan ketrampilan di PSBR Jombang, apa yang saudara lakukan setelah menyelesaikan kegiatan ketrampilan ?
 - a. meneliti kembali mungkin ada kekeliruan
 - b. mencocokkan dengan kepunyaan teman
 - c. membiarkan karena sudah benar.
16. Mengenai kegiatan ketrampilan di PA. "Yabappenatim", Apakah saudara memiliki keinginan untuk menciptakan kreasi-kreasi baru yang dapat membawa kesempurnaan pekerjaan saudara ?
 - a. memiliki keinginan
 - b. sebagian besar memiliki keinginan
 - c. sebagian kecil memiliki keinginan
17. Sebagai tindak lanjut dari pendidikan ketrampilan di PSBR Jombang, PA. "Yabappenatim" mengadakan latihan ketrampilan atau magang, setiap kali saudara mengikutinya apa yang saudara lakukan ?
 - a. berusaha untuk mengembangkan ide-ide atau kreasi-kreasi baru
 - b. sebagian besar berusaha untuk mengembangkan ide-ide atau kreasi-kreasi baru
 - c. sebagian kecil berusaha untuk mengembangkan ide-ide atau kreasi-kreasi baru
18. Apakah saudara merasa optimis atau yakin dan berfikir positif dapat merubah kehidupan saudara menjadi lebih baik ?
 - a. optimis atau yakin dapat merubahnya
 - b. sebagian besar optimis atau yakin dapat merubahnya
 - c. sebagian kecil optimis atau yakin dapat merubahnya

Nomor : 218/PT.32.P5.FKIP/1.01

Jember, 19-06 1999

Lampiran : Proposal

Perihal : Isin Penelitian

Kepada : Yth. Sdr. Pimpinan.....
Panti Asuhan Yabappenatim
di -
Jember.....

Dengan ini Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember menerangkan bahwa Mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Mahdiroh.....
Nim : 110195130.....
Program/Jurusan : PLS/Ilmu Pendidikan.....

Barikatan dengan penyelesaian studynya, maka mahasiswa tersebut berhasrat melaksanakan penelitian dengan judul :

Hubungan Antara Pendidikan Keterampilan dengan Sikap Mental Wiraswasta... Anak Asuh, di Panti Asuhan Yabappenatim, Jember Tahun 1998/1999.....

pada lembaga yang saudara pimpin.

Selubungan dengan hal tersebut diatas kami mohon dengan hormat saudara berkenan dan sekalian kami mohon bantuan informasinya.

Atas perkenan dan perhatiannya kami mengucapkan terima kasih



YAYASAN BADAN PENOLONG PENDIDIKAN ANAK YATIM JEMBER
AKTE No. 21 / 1972

Nomer Rekening

: BTN Cabang Jember : 030 J. 0013994. H
BBD Cabang Jember : 025 - 03346159

FOSTER - CARE

PANTI ASUHAN / KANTOR

: Dirumah pribadi masing-masing anggota keluarga asuh
: Jalan Kaca Piring Gg. IV No. 125 Gebang Tengah
Jember - Jawa Timur Telp. (0331) 481687

SURAT - KETERANGAN.

Nomor : 962/Bdl.45/Ket/VIII/ 1999.-

Yang bertanda tangan di bawah ini kami :

N a m a : Abdullah Asjhar R.

J a b a t a n : Ketua/Pengasuh Yabappenatim Jember.

A l a m a t : Panti Asuhan Yatim Yabappenatim,
Jl. Kaca piring Gg IV/125 Gebang Jember

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa :

N a m a : Maghfiroh.

N i m : BIDI95180.

Program/Jurusan : PLS/Ilmu Pendidikan.

Telah melaksanakan Sudy Penelitian di Panti Asuhan Yatim Yaba-
ppenatim Gebang Jember, mulai tanggal, 15 Mei 1999 S/d tanggal
15 Sept. 1999 dengan Tema/Judul :

Hubungan Antara Pendidikan Ketrampilan dengan Sikap mental Wir-
swasta Anak Asuh di Panti Asuhan Yabappenatim Jember tahun -
1998 / 1999.-

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-be-
narnya untuk digunakan sebagaimana mestinya, dan atas kerja sa-
manya kami sampaikan terima kasih.-

Jember, tgl. 15 - 9 - 1999.

Yayasan Badan Penolong Pendidikan

Anak Yatim Jember,

K e t u a,



Abdullah Asjhar R.

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : keghfiroh
 Nim / Jurusan / Angkatan : BIDI95180/IP/1995
 Judul Skripsi : HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN KETHAMPILAN
 DENGAN SIFAT MENTAL WIRASWASTA ANAK ASUH
 DI PA. "YARAPPENATIM", KAB. JEMBER, TAHUN 1998/1999

Pembimbing I : Drs. H. Magsun. Arr
 Pembimbing II : _____

KEGIATAN KONSULTASI :

| No. | Hari tanggal | Materi Konsultasi | Tt. Pembimbing |
|-----|-------------------------|--------------------------|------------------|
| 1. | Senin, 2 Agustus 1999 | Konsultasi Matrik | _____ |
| 2. | | Bab I, Bab II | |
| 3. | | Bab III | |
| 4. | Rabu, 4 Agustus 1999 | Angket | _____ |
| 5. | Selasa, 24 Agustus 1999 | Revisi Bab I, II, III | |
| 6. | Rabu, 25 Agustus 1999 | Revisi angket dan matrik | _____ |
| 7. | Kamis, 3 Sept 1999 | Konsultasi Bab IV dan V | |
| 8. | | | |
| 9. | | | |
| 10. | | | |
| 11. | | | |
| 12. | | | |
| 13. | | | |
| 14. | | | |
| 15. | | | |

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN SKRIPSI.

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Meghfiroh
 Nim / Jurusan / Angkatan : BIDI95180/IP/1995
 Judul Skripsi : HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN KETRAMPILAN
 DENGAN SITAF MENTAL WIRASWASTA ANAK ASUH
 DI PA. "YABAPPENATIM", KAB. JEMBER, TAHUN 1998/1999

Pembimbing I : _____
 Pembimbing II : Dra. Hj. Rustomonijah

KEGIATAN KONSULTASI :

| No. | Hari tanggal | Materi Konsultasi | Tt. Pembimbing |
|-----|----------------------|--------------------------------|--------------------|
| 1. | Senin, 15 Maret 1999 | Konsultasi Judul | <i>[Signature]</i> |
| 2. | Senin, 22 Maret 1999 | Konsultasi Matrik | <i>[Signature]</i> |
| 3. | Senin 5 April 1999 | Konsultasi | <i>[Signature]</i> |
| 4. | | Bab I | <i>[Signature]</i> |
| 5. | | Bab II | <i>[Signature]</i> |
| 6. | | Bab III | <i>[Signature]</i> |
| 7. | Senin, 28 Juni 1999 | Proporasi Seminar | <i>[Signature]</i> |
| 8. | Selasa, 6 Juli 1999 | Revisi Bab I, II, III & angket | <i>[Signature]</i> |
| 9. | Kamis, 30 Sept 1999 | Bab IV dan Bab V | <i>[Signature]</i> |
| 10. | Selasa 5 Okt 1999 | Revisi Bab IV dan Bab V | <i>[Signature]</i> |
| 11. | | | |
| 12. | | | |
| 13. | | | |
| 14. | | | |
| 15. | | | |

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN SKRIPSI.